

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK DI APLIKASI
TIK TOK PADA SISWA SMAN 1 NGORO MOJOKERTO**

SKIRPSI

Diajukan Untuk Membuat:

Skripsi Program Sarjana S-1 pada Prodi Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Rizmah Rischita

NIM: 17410238

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK DI APLIKASI
TIK TOK PADA SISWA SMAN 1 NGORO MOJOKERTO**

SKRIPSI

Oleh

**Rizmah Rischita
NIM 17410238**

Telah di setujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Hilda Halida, M.Psi Psikolog
NIP. 19910512201911202273**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Bifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001**

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK DI APLIKASI
TIK TOK PADA SISWA SMAN 1 NGORO MOJOKERTO**

SKRIPSI

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
Pada tanggal, 25 November 2021

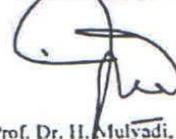
Susunan Dewan Penguji

Sekretaris/Anggota



Hilda Halida, M.Psi Psikolog
NIP. 19910512201911202273

Ketua Penguji Utama



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005

Anggota

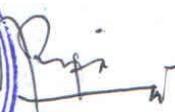


Dr. Zamroni, M. Si
NIP. 19871006201608011039

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 25 November 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizmah Rischita

NIM : 17410238

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik di Aplikasi Tik Tok pada Siswa SMAN 1 Ngoro Mojokerto”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, terkecuali pada bagian kutipan yang saya sebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sata bersedia untuk mendapatkan sanksi.

Malang, 25 November



Rizmah Rischita
NIM. 17410238

MOTTO

“Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau merugikan diri sendiri”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim

Dengan ridha dan kehendak-Nya

Saya persembahkan skripsi ini untuk orangtua, keluarga, guru-guru, sahabat, teman-teman, dan semua orang yang sangat berharga dalam hidup saya, terimakasih atas segala bentuk pelajaran baik dan buruk setiap perjalanan hidup saya.

Tidak lupa, bahwa saya harus berterima kasih untuk diri saya sendiri karena yang tidak saya sangka akhirnya saya selesaikan dengan baik, terimakasih sudah berjuang dan bertahan sampai di titik ini. Saya sangat menyayangi diri saya sendiri.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kekuatan untuk penulis sampai dengan saat ini mampu menyelesaikan hingga akhir. dengan rasa bangga dan bahagia serta segenap kasih sayang dan do'a yang tulus, penulis persembahkan rasa syukur dan terimakasih ini kepada Allah dan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr.Rifa Hidayah, M.Si selaku Dewan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, M. Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku disen wali dan Hilda Halida, M.Psi., Psikolog serta Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia untuk meluangkan waktu di tengah kesibukannya unntuk membimbing jalannya penelitian ini dan selalu membeikan arahan dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik, serta nasihat dan motivasi yang diberikan selama mengerjakan tugas akhir ini.
5. Dosen-dosen psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu namun jasanya tetap akan terkenang dalam hati, serta ilmu dan pengetahuan yang telah dibagikan kepada saya sehingga mengetahui dan mengerti banyak hal.
6. Seluruh keluarga besar saya termasuk orang tua beserta kakak adik saya yang selalu memberikan dukungan baik secara moral ataupun materi. Semoga keluarga kita semua sukses di dunia dan akhirat dengan segala keberkahan Allah SWT.
7. Terimakasih kepada teman seperjuangan Psikologi 2017 saya Tiara Nanda A, S.Psi, Musyaffa Nur, S.Psi, Uswatul Fitria, S.Psi, Safri Agus Salim, S.Psi, Esa Rizki, Kak Ashabul Kahfi, S.Psi dkk yang selalu membantu saya

ataupun memberikan saran yang terbaik selama jalannya pengerjaan penelitian ini.

8. Kepada sahabat terdekat saya di Psikologi 2017 yang selalu menemani saya dalam susah dan senang, rela mengantar malang pasuruan ataupun memberikan saya tumpangan tempat tinggal selama di malang Hanimatul Fikriya M, Karida Fitri Ria Insani, Tiara Pramesthika S, Lestiyyani, Dewayani dkk.
9. Kepada sahabat terdekat saya Shavira Pujawanti, S.Ak dan M. Bimo K yang selalu memberikan support terbaik bagi saya. Kepada Akhmad Rozali selaku pembina jalannya penelitian. Kemudian kepada Serda. M. Atho' Amrullah yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dan memberikan semangat, motivasi, serta doa yang luar biasa kepada saya.
10. Kepada seluruh pihak yan terlibat dalam proses penelitian ini secara langsung dan tidak langsung.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah terlibat didalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat membawa manfaat dan barokah. Untuk kedepannya penulis mengharapkan saran maupun kritik yang nanti akan membangun dari pihak-pihak terkait dan semoga penelitian ini bisa membawa manfaat untuk penulis dan pembaca. Aamiin Ya Robbal'Alamin...

Malang, 25 November 2021

Penulis

ABSTRAK

Rizmah Rischita, 17410238, Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik di Aplikasi Tik Tok pada Siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO.

Dosen Pembimbing: Hilda Hlida, M. Psi Psikolog

Munculnya aplikasi Tik Tok pada tahun 2018 menarik perhatian pengguna media sosial kalangan semua usia khususnya remaja. Tik Tok menjadi aplikasi yang paling banyak diminati pengguna media sosial sejak tahun 2019 hingga saat ini, Tik Tok menyediakan fitur video durasi 60 detik dengan sound yang dimiliki pengguna. Konten-konten atau yang konten yang selalu viral di Tik Tok memang selalu membuat perhatian publik maka tidak heran jika pengguna Tik Tok berbondong-bondong membuat konten video menarik agar menarik perhatian publik. Remaja memang tidak pernah lepas dengan hal-hal yang selalu ramai di publik, maka remaja juga turut serta membuat konten video agar bisa menarik perhatian. Remaja akan merasa diperhatikan jika konten videonya banyak mempunyai like atau tanggapan dari pengguna lainnya, hal ini bisa memicu terjadinya perilaku narsistik. Maka dari itu remaja membutuhkan kontrol diri yang baik, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keringanan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Dengan kontrol diri yang baik maka remaja akan terhindar dari perilaku narsistik. Perilaku narsistik pada remaja adalah dengan kepribadian narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: 1) hubungan kontrol diri dengan perilaku narsistik pada siswa, 2) tingkat kontrol diri siswa, 3) tingkat perilaku narsistik siswa. Skala kontrol diri menggunakan skala yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori kontrol diri Averill. Terdapat 3 aspek didalamnya (*behavioral control, cognitive control, dan decisional control*) dan skala narsistik diadaptasi dari penelitian sebelumnya milik Fitri Muliati Siregar yang mengacu pada teori Raskin dengan aspek (otoritas, ekshibitasi, pemenuhan diri, eksploitasi, superioritas, keangkuhan, dan hak). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek sebanyak 226 responden melalui metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan merupakan seluruh siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO.

Temuan dari penelitian ini menemukan hasil bahwa: 1) terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok dengan nilai korelasi sebesar $r = -0,279$ dengan nilai signifikan 0,000, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, 2) tingkat kontrol diri pada remaja berada pada kategori sedang dengan presentase 52,2% dengan jumlah responden 118 dari 226 responden dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah, 3) tingkat perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok juga pada kategori sedang dengan presentase 73,5% dengan jumlah responden 166 dari 226 responden.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa adanya hubungan atau korelasi negatif kontrol diri dan perilaku narsistik di aplikasi Tik Tok pada siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO, dengan artian semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku narsistik begitu juga sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku narsistik pada remaja pengguna Tik Tok.

Kata Kunci: Kontrol Diri, Perilaku Narsistik

ABSTRACT

Rizmah Rischita, 17410238, Self-Control with Narcissistic Behavior in Relationships in the Tik Tok Application for Students at SMAN 1 NGORO MOJOKERTO

Supervisor: Hilda Halida, M.Psi Psychologist

The emergence of the Tik Tok application in 2018 attracted the attention of social media users among all ages, especially teenagers. Tik Tok has become the most popular application for social media users since 2019 until now, Tik Tok provides a 60 second video feature with the users voice. Content or content that is always viral on Tik Tok always attracts public attention, so it is not surprising that Tik Tok users flock to create interesting video content to attract public attention. Teenagers are never separated from things that are always crowded in society, so teenagers also participate in creating video content to attract attention. Teenagers will feel cared for if their video content gets a lot of likes or comments from other users, this can trigger narcissistic behavior. Therefore, adolescents need good self-control, self-control is the individual's ability to withstand leniency or at any time spur behavior that is contrary to social norms. With good self-control, adolescents will avoid narcissistic behavior. Narcissistic behavior in adolescents is with a narcissistic personality having the assumption that their are is special, ambitious, and likes to seek fame.

The study was conducted to determine: 1) the level of student self-control, 2) the level of student narcissistic behavior, 3) the relationship of self-control with student narcissistic behavior. The self-control scales uses a scale compiled by researchers that refers to Averill's theory of self-control. There are 3 aspects in it (behavioral control, cognitive control, and decision control) and the narcissistic scale is adapted from Fitri Muliati Siregar's previous research which refers to Raskin's theory with aspect (authority, exhibitionism, self-sufficiency, exploitation, superiority, vanity, and entitlement). This research is quantitative research with the number of subjects as many as 226 respondents through purposive sampling method. The samples used were all students of SMAN 1 NGORO MOJOKERTO.

The findings of this study found that: 1) there is a negative relationship between self-control and narcissistic behavior of students Tik Tok users with a correlation value of $r = -0.279$ with a significance value 0,000, then the key is H_0 is rejected and H_a is accepted, 2) the level of self-control in adolescents is in the category moderate with a percentage of 52,2% with a total of 118 respondents from 226 respondents and no respondents in the low category, 3) the level of narcissistic behavior of teenagers using Tik Tok is also included in the medium category with a percentage of 73,5% with a total of 166 respondents from 226 respondents.

The explanation explains that there is a negative relationship of correlation between self-control and narcissistic behavior in the Tik Tok application for adolescent at SMAN 1 NGORO MOJOKERTO, meaning that the higher the control, the lower the narcissistic behavior and conversely the lower self-control, the higher the narcissistic behavior in adolescents user Tik Tok.

Keywords: Self-control, Narcissistic Behavior

مستخلص البحث

رزمة رشيئا، ٢٣٨، ١٧٤١٠، علاقة ضبط النفس بالسلوك النرجسي في تطبيق Tiktok للمراهقين SMAN 1 Ngoro Mojokerto

المشرفة : هيلدا هليدا M.Psi، أخصائية نفسية

جميع من الاجتماعي التواصل وسائل مستخدم انتباه 2018 عام في Tik Tok تطبيق ظهور جذب التواصل وسائل لمستخدم شعبية الأكثر التطبيق Tik Tok أصبح. المراهقين وخاصة ، الأعمار المستخدم صوت مع ثانية 60 مدتها فيديو ميزة Tik Tok يوفر ، الآن حتى 2019 عام منذ الاجتماعي لذلك ، الجمهور انتباه Tik Tok على بسرعة ينتشر الذي المحتوى أو المحتوى يجذب ما دائماً الخاص انتباه لجذب للاهتمام مثير فيديو محتوى لإنشاء Tik Tok مستخدمو يتدفق أن المستغرب من ليس المراهقون يشارك لذلك ، الجمهور في دائماً المزدهمة الأشياء عن أبداً المراهقين فصل يتم لا. الجمهور الخاص الفيديو محتوى كان إذا بالاهتمام المراهقون سيشعر. الانتباه لجذب فيديو محتوى إنشاء في أيضاً سلوك إلى ذلك يؤدي فقد ، الآخرين المستخدمين من الردود أو الإعجابات من الكثير على يحتوي بهم تحمل على الفرد قدرة هو النفس وضبط ، جيداً النفس ضبط إلى المراهقون يحتاج ، لذلك نرجسي ضبط مع الاجتماعية الأعراف مع يتوافق لا الذي السلوك مع يتعارض الذي التشجيع أو الموقت التساهل الشخصية هو المراهقين عند النرجسي السلوك. النرجسي السلوك المراهقون سيتجنب ، الجيد النفس الشهرة وراء السعي وحب وطموح مميز شخص أنه تفترض التي النرجسية.

ضبط مستوى (2) ، المراهقين عند النرجسي بالسلوك النفس ضبط علاقة (1) :لتحديد البحث هذا إجراء تم مقياساً النفس ضبط مقياس يستخدم للمراهقين النرجسي السلوك مستوى (3) ، المراهقين لدى النفس ، السلوكي التحكم) ذلك في جوانب 3 هناك. النفس لضبط أفريل نظرية إلى يشير الذي الباحث جمعه Fitri السابق البحث من مقتبس النرجسي والمقياس (القرارات اتخاذ في والتحكم ، المعرفي والتحكم وتحقيق ، والاستعراض ، السلطة) الجوانب ذات راسكين نظرية إلى يشير الذي Muliati Siregar من عدد مع كمي بحث عن عبارة البحث هذا (الحقوق و. والعطرسه ، والتفوق ، والاستغلال ، الذات جميع هي المستخدمة العينة. الهادفة العينات أخذ طريقة خلال من مستجيباً 226 إلى يصل الأشخاص SMAN 1 NGORO MOJOKERTO.

لمستخدمي النرجسي والسلوك النفس ضبط بين سلبية علاقة وجود (1) :إلى الدراسة هذه نتائج توصلت تم. و مرفوض H0 أن إلى وخلص ، 0.000 معنوية بقيمة r-279 قيمة ارتباط مع المراهقين توك تيك 118 باجمالي 52.2٪ بنسبة المتوسطة الفئة في المراهقين عند النفس ضبط مستوى (2) ، Ha قبول النرجسي السلوك مستوى (3) ، المنخفضة الفئة في مستجيبون يوجد ولا مشاركاً 226 أصل من مستجيباً المستجيبين عدد مع 73.5٪ بنسبة المتوسطة الفئة في أيضاً هو Tik Tok يستخدمون الذين للمراهقين والسلوك النفس ضبط بين سلبياً ارتباطاً أو علاقة هناك أن التفسير يوضح. مستجيباً 226 أصل من 166 بمعنى ، SMAN 1 NGORO MOJOKERTO في للمراهقين Tik Tok تطبيق في النرجسي كلما ، النفس ضبط انخفض كلما ، صحيح والعكس النرجسي السلوك انخفض ، النفس ضبط زاد كلما أنه توك تيك مستخدمو المراهقين لدى النرجسي السلوك ارتفع.

الكلمات المفتاحية: ضبط النفس ، السلوك النرجسي

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian.....	19
Tabel 3.1 Skala Likert.....	49
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kontrol Diri.....	50
Tabel 3.3 Blueprint Skala Narsisme.....	50
Tabel 3.4 Daftar Nama Panel CVR.....	52
Tabel 3.5 Hasil Uji CVR.....	53
Tabel 3.6 Hasil Blueprint Skala Kontrol Diri.....	54
Tabel 3.7 Hasil Blueprint Skala Narsisme.....	54
Tabel 3.8 Reliabilitas Variabel X dan Y.....	55
Tabel 4.3 Hipotetik dan Empirik.....	62
Tabel 4.4 Norma Hipotetik.....	63
Tabel 4.5 Tingkat Kontrol Diri.....	63
Tabel 4.6 Tingkat Aspek Kontrol Diri.....	64
Tabel 4.7 Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Kelamin.....	65
Tabel 4.8 Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Umur.....	65
Tabel 4.8 Tingkat Narsisme.....	66
Tabel 4.9 Tingkat Aspek Narsisme.....	67
Tabel 4.10 Tingkat Narsisme Berdasarkan Kelamin.....	68
Tabel 4.11 Tingkat Narsisme Berdasarkan Umur.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 4.1 Usia Subjek.....	59
Gambar 4.2 Jenis Kelamin Subjek.....	59
Gambar 4.3 Kontrol Diri.....	64
Gambar 4.4 Perilaku Narsistik.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Uji Reliabilitas.....	96
Reliabilitas Variabel Kontrol Diri.....	96
Reliabilitas Variabel Perilaku Narsistik.....	97
Lampiran Asumsi.....	98
Uji Normalitas.....	98
Uji Linieritas.....	98
Lampiran Analisis Deskriptif Kontrol Diri.....	99
Tingkat Kontrol Diri.....	99
Kontrol Diri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	99
Kontrol Diri Berdasarkan Aspek.....	99
Kontrol Diri Berdasarkan Usia.....	100
Lampiran Analisis Deskriptif Perilaku Narsistik.....	102
Tingkat Perilaku Narsistik.....	100
Perilaku Narsistik Berdasarkan Jenis Kelamin.....	103
Perilaku Narsistik Berdasarkan Aspek.....	103
Perilaku Narsistik Berdasarkan Usia.....	103
Lampiran Uji Hipotesis.....	106
Uji Korelasi.....	106

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xvi
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan	16
1.4 Manfaat.....	16
1.5 Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	19
KAJIAN TEORI	22
2.1 Kontrol Diri.....	22
2.1.1 Definisi Kontrol Diri.....	22
2.1.2 Aspek-Aspek dan Jenis Kontrol Diri.....	23
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	25
2.1.4 Fungsi Kontrol Diri.....	26
2.1.5 Cara Kontrol Diri dengan Baik	27
2.1.6 Kontrol Diri dalam Perspektif Islam	28
2.2 Perilaku Narsistik.....	29
2.2.1 Definisi Perilaku Narsistik.....	29
2.2.2 Faktor Penyebab Narsistik	30
2.2.3 Ciri-ciri perilaku kecenderungan narsistik.....	31
2.2.4 Kepribadian Narsistik Menurut Millon Personality.....	32
2.2.5 Aspek-aspek Kepribadian Narsistik.....	35
2.2.6 Narsistik dalam Perspektif Islam	36
2.2.7 Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik	37
2.3 Remaja	38
2.3.1 Pengertian.....	38
2.3.2 Ciri-ciri Remaja	39

2.3.3	Batasan Usia Remaja.....	40
2.3.4	Kerangka Berpikir.....	41
2.3.5	Hipotesis.....	43
METODE PENELITIAN		44
3.1	Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
3.2	Identifikasi Variabel	44
3.3	Definisi Operasional	45
3.4	Subjek Penelitian.....	46
3.5	Metode Pengumpulan Data	48
3.6	Alat Ukur Penelitian	49
3.7	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	51
3.8	Metode Analisis Data	55
3.9	Analisis Deskriptif.....	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Pelaksanaan Penelitian	58
4.2	Hasil Penelitian.....	61
4.3	Uji Hipotesis	69
4.4	Pembahasan.....	70
PENUTUP.....		81
DAFTAR PUSTAKA		84
LAMPIRAN		87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan era dimana terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi adalah internet, seiring berjalannya waktu kini internet telah menjadi alat bisnis, sumber informasi, maupun hiburan yang berbasis aplikasi, beberapa aplikasi yang di suguhkan untuk penggunaannya dan salah satunya adalah aplikasi yang di kenal dengan aplikasi Tik Tok. Tik Tok adalah sebuah aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunaannya, dengan fitur video dan musik dengan durasi 30-60 detik saja atau lebih sederhananya adalah *platform* sosial video pendek yang dipadukan dengan musik (Sandi, Muchlis, 2020). Di Indonesia sendiri, aplikasi TikTok diluncurkan pada bulan Mei 2017 (Aprilian et al., 2020). Aplikasi milik Zhang Yiming ini terbilang sukses, suksesnya aplikasi dibuktikan oleh Firma inteleken aplikasi sensor tower yang menjelaskan bahwa jumlah install Tik Tok lebih tinggi dibanding *Facebook, Instagram, Snapchat, dan Youtube* di AS. Empat aplikasi terbesar itu mampu di lampau oleh Tik Tok dalam unduhan harian pada tanggal 29 September 2018 dimana 29.7% unduhan berdatangan pada aplikasi Tik Tok tersebut.

Seperti yang sudah di jelaskan bahwa Tik Tok diciptakan untuk media penghibur maupun berbagai sumber informasi dengan video pendek, namun nyatanya seiring berjalannya waktu penggunaan aplikasi Tik Tok mulai berubah. Media sosial semestinya diciptakan untuk mempermudah pengguna mengunduh berbagi informasi, tetapi semakin berkembangnya zaman banyak sekali pengguna yang menyalahgunakan media sosial sebagai tempat yang tidak seharusnya. Masih banyak pengguna media sosial yang kurang memperhatikan etika ketika menggunakan berbagai media sosial (Nafilah, 2015). Kemudian contoh seperti pengguna Tik Tok yang sengaja membuat konten video menirukan gerakan sholat yang di lakukan beberapa remaja

perempuan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut dilakukan semata-mata untuk mengejar banyaknya jumlah like. Karena itu, sekarang banyak sekali postingan maupun meme di sosial media yang mengejek aplikasi ini serta pengguna aplikasi Tik Tok tersebut. Bahkan, beberapa orang memberi julukan kepada pengguna Tik Tok dengan sebutan “Generasi Perusak Moral Bangsa” karena hampir para penggunanya sama sekali tidak mementingkan nilai moral dalam segala konten video yang mereka buat.

Dari contoh kasus tersebut menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam suatu kehidupan individu, masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak yang akan menuju ke masa dewasa dengan tanda-tanda percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang terjadi atau berlangsung pada fase kedua masa kehidupan (Parded, 2008). Menurut Monks (2006) batasan usia remaja dibagi dalam 3 fase, yaitu remaja awal dengan usia 12-15 tahun, fase remaja tengah dengan usia 15-18 tahun, kemudian fase remaja akhir dengan usia 18-21 tahun.

Bertambahnya usia pada remaja juga terjadi perubahan psikologis yang lain, yang di antaranya adalah intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial, kemudian perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat reproduksi yang mulai mencapai kematangan dan berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006). Tahapan perkembangan selanjutnya yang sewajarnya akan di alami pada remaja juga di hadapkan seperti untuk memutuskan siapa mereka, apa tujuan dari mereka, dan apakah mereka tau apa yang akan mereka lakukan, dan mulai mencari identitas diri mereka. Remaja cenderung sangat senang mengikuti hal yang sedang ramai atau yang biasa kini di sebut dengan “*viral*” kemudian untuk ditiru, peristiwa itu sudah di buktikan melalui kasus yang sudah ada bahwa remaja hanya memikirkan kesenangan dan tidak memikirkan dampaknya. Hal inilah yang membuat remaja merasa perlu untuk mencari tahu tentang siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan orang lain, pembentukan identitas diri yang teradi pada remaja merupakan salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami setiap individu

dalam melalui masa remaja. Kegoncangan yang dialami remaja tersebut dinamakan krisis identitas pada remaja, Junir (1996) menjelaskan bahwa remaja mudah saja tergoncang dan itu merupakan bagian dari krisis identitas.

Kemudian setelah remaja mengalami krisis identitas remaja juga akan mengalami fase perubahan psikologis, menurut Erikson pada fase remaja juga akan mengalami perubahan psikologis dan tuntutan dari lingkungan untuk dapat bersikap mandiri (dalam Pudjijoyanti, 1988). Krisis identitas merupakan titik penting pada suatu kehidupan yang dapat menguatkan atau melemahkan kepribadian seseorang, krisis identitas biasanya muncul pada usia remaja (Erikson, 1968). Erikson juga menyatakan pada tiap tahap, terdapat krisis yang harus dicapai dan jika berhasil dalam mencapainya individu dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai tahapan perkembangan usianya. Maka hal tersebut yang membuat remaja perlu untuk mencari tahu tentang siapa dirinya dan apa yang dapat membedakan dirinya dengan remaja lainnya. Pembentukan identitas diri yang terjadi pada setiap remaja adalah sebuah upaya salah satu cara untuk mengatasi kegoncangan yang dialami setiap remaja dalam melalui masa remajanya tersebut.

Pengguna aplikasi Tik Tok memiliki pengaruh terhadap salah satu tugas perkembangan remaja tentang kepercayaan dirinya. Tidak hanya itu ternyata aplikasi Tik Tok juga menjadi kategori aplikasi yang paling menghibur menurut masyarakat (Imron, 2018). Dilihat dari peminat aplikasi tersebut maka tak heran banyak sekali pengguna Tik Tok dari kalangan usia khususnya remaja. Pada kasus-kasus remaja yang tergolong sosial, senang berbagi, hobi eksis condong ke narsis, dan tidak begitu concern dengan isu privasi, maka media sosial memberikan kebebasan kepada penggunanya untuk memposting dan membagikan hal yang di inginkan oleh penggunanya bahkan memicu sikap narsisme. Beragam aplikasi media sosial yang banyak digemari pada setiap aplikasi memiliki fasilitas dan kriteria yang berbeda-beda (Nasrullah Dr. Rulli, 2018). Perilaku narsistik menurut Olive (2015) adalah rasa cinta pada diri sendiri yang secara berlebihan atau dapat juga di artikan sebagai perhatian yang berlebihan pada diri sendiri. Beberapa faktor

penyebab narsistik pada remaja menurut Mitchell (2007) yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati dengan orang lain, sulit memberikan kasih sayang kepada sesama, belum mempunyai kontrol diri yang kuat, dan kurangnya rasional.

Menurut Lubis (1993) terdapat berbagai faktor penyebab seseorang cenderung menjadi narsistik, antara lain faktor keturunan dan faktor lingkungannya. Narsistik biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, bukan hanya mengenal gejalanya melainkan penyebabnya. Kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan, menuntut suatu hak, dari gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi, kurangnya rasa empati, iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati, serta perilaku dan sikap yang arogan (Halgin dan Susan, 2010). Menggunakan media sosial semestinya individu harus memiliki kemampuan untuk kontrol diri dalam setiap perilakunya, dengan mempunyai kontrol diri maka individu pengguna media sosial akan selalu mempertanggung jawabkan setiap perilakunya termasuk dalam hal berapa lama waktu penggunaan media sosial setiap harinya.

Kontrol diri menurut Averill (1973) merupakan variabel psikologis sederhana yang di dalamnya tercakup tiga konsep tentang kemampuan mengontrol diri yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta memilih tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Safarino, 2011) adalah kontrol perilaku (behavioral control) yaitu suatu perilaku berupa kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan, kontrol kognitif (cognitive control) yaitu kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menilai atau sebagai adaptasi psikologis mengurangi tekanan, dan kontrol dalam mengambil keputusan (decision control) yaitu kemampuan seseorang dalam mengambil tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui.

Dari aspek-aspek menurut Averill (2011), kemudian ada dua jenis faktor yang mempengaruhi kontrol diri yang di antaranya adalah faktor internal yang makusdnya semakin bertambah usia individu maka semakin baik kemampuan kontrol diri dari individu tersebut, karena pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik kecuali mengalami gangguan atau hambatan faktor lingkungan. Faktor external yang lebih berfokus pada lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga adalah peran penting terutama orang tua hal itu menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang dan bagaimana cara seseorang tersebut bertanggung jawab.

Zakiah (2012) berpendapat bahwa individu yang sehat mentalnya maka individu tersebut mampu menunda kepuasan sesaat atau mampu mengendalikan diri dari keinginan atau perilaku yang bisa menyebabkan hal-hal yang akan berdampak merugikan. Maksudnya adalah pilihan tindakan yang memberikan manfaat, keuntungan yang lebih luas, serta tidak melakukan perbuatan yang berdampak merugikan diri sendiri di masa selanjutnya sangat mempengaruhi pengendalian diri yang lebih baik pada seseorang.

Penelitian ini berangkat dari fenomena-fenomena yang ditemukan dilapangan dan adanya alumni yang merasa terganggu dengan adanya fenomena yang terjadi dilapangan sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti karena dengan sumber alumni yang sudah mengetahui dan faham tentang pendidikan yang ada di SMAN 1 NGORO. Penelitian yang akan di lakukan kali ini peneliti memilih lokasi SMAN 1 NGORO untuk dijadikan penelitian. Hal ini tentunya mempunyai alasan penelitian yang sudah melakukan observasi dan wawancara terdahulu, sebelum benar-benar melakukan penelitian kepada siswa SMAN 1 NGORO. Selama beberapa kali melakukan observasi dan wawancara, peneliti melihat beberapa fenomena yang semakin mendukung untuk menjadikan alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 NGORO. Peneliti melihat siswa yang memang mempunyai kontrol diri yang cenderung kurang terhadap penggunaan Tik Tok sehingga menyebabkan terjadinya narsistik dan juga

melihat adanya siswa yang mempunyai kontrol diri yang baik dalam penggunaan Tik Tok. Sehingga peristiwa tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian melihat kontrol diri dan perilaku narsistik remaja SMAN 1 NGORO dalam penggunaan Tik Tok, sehingga penelitian ini akan melihat apakah kontrol diri mampu mengurangi perilaku narsistik remaja pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO.

Kemudian yang membuat peneliti menarik untuk meneliti di SMAN 1 NGORO setiap semesternya SMAN 1 NGORO selalu memiliki program perlombaan antar kelas. Maksudnya adalah setiap kelas yang memiliki keunggulan seperti kelas terbersih dan kelas yang berperilaku baik akan memenangkan lomba dengan reward yang diberikan berupa bendera putih yang akan diletakkan didepan kelas sebagai simbol serta uang sebesar tigaratus ribu rupiah. Hal itu membuat siswa SMAN 1 NGORO selalu berusaha untuk memenangkan perlombaan persemester tersebut. Kelas yang berperilaku baik dilihat dari sopan santun dan banyaknya kasus atau siswa yang sering dipanggil di BK (Bimbingan Konseling). Penyeleksian tersebut dilakukan langsung oleh guru BK dan kesiswaan SMAN 1 NGORO. Dengan adanya program yang diadakan sekolah seharusnya siswa SMAN 1 NGORO memiliki kontrol diri yang baik, karena salah faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor eksternal atau lingkungan. Namun pada fakta lapangan dalam penggunaan Tik Tok siswa SMAN 1 NGORO masih kurang mampu mengontrol perilakunya sehingga menyebabkan perilaku narsistik.

Alasan lain peneliti memilih siswa SMAN 1 NGORO, sekolah SMAN 1 NGORO adalah sekolah negeri yang memiliki basic islam yang kuat. Siswa SMAN 1 NGORO setiap harinya jam 06:10 WIB tiap kelas tingkatan siswa memiliki jadwal sholat dhuha dan hajat tersendiri. Kemudian jika ada siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha akan mendapatkan hukuman membaca asmaul husna di tengah lapangan sampai jadwal sholat dhuha dan hajat selesai. Karena setelah sholat dhuha dan hajat siswa juga diajak guru untuk membaca suarat yasin bersama dan mendengarkan ceramah sampai dengan jam 07:30 WIB atau sampai jam pelajaran masuk. Kemudian jika ada siswa

yang melanggar peraturan sekolah akan dihukum sujud dilapangan dan ber-istighfar lima puluh kali. Meskipun saat pembelajaran mulai daring karena adanya COVID, siswa tetap dipantau guru untuk tetap melaksanakan sunnah dan sebelum pembelajaran berlangsung siswa masih diwajibkan membaca asmaul husna bersama. Seharusnya hal ini sudah memperkuat kontrol diri siswa SMAN 1 NGORO dalam berperilaku apapun karena mendapatkan pengajaran yang cukup dari sekolah. Karena menurut penelitian terdahulu siswa yang memiliki religiusitas yang bagus akan memiliki kontrol diri yang bagus pula (Winda, 2013). Padahal pengajaran dari sekolah yang sudah cukup seharusnya mampu memberi dampak baik bagi siswa dalam hal apapun, karena faktor narsistik juga disebabkan dari faktor lingkungan (Lubis, 1993). Namun dalam fakta lapangan masih adanya siswa SMAN 1 NGORO yang berperilaku kecenderungan narsistik dalam penggunaan Tik Tok.

Peneliti melakukan studi pendahuluan terdahulu yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2020. Studi pendahuluan tersebut menggunakan media Google Form guna mempermudah peneliti di saat suasana pandemi ini. Studi Pendahuluan tersebut berisikan beberapa pertanyaan berdasarkan persyaratan pemilihan subjek yang sudah peneliti tentukan beserta nama akun Tik Tok. Pada studi pendahuluan pertama tanggal 31 Oktober 2020 langsung di tujukan pada semua siswa kelas 11, hasil sementara bahwa siswa kelas 11 memang cenderung pengguna aktif Tik Tok. Namun tidak semua siswa pengguna aktif Tik Tok tetapi hanya memiliki akun Tik Tok saja. Kemudian peneliti melakukan studi pendahuluan kembali untuk semua siswa di SMAN 1 NGORO MOJOKERTO dengan menggunakan media Google Form pada tanggal 1 April 2021. Hasil pada studi pendahuluan kedua menunjukkan bahwa masi ada siswa pengguna aktif Tik Tok dari berbagai tingkat kelas. Dari hasil tersebut maka peneliti mengambil subjek dengan cara Purposive sampling sesuai dengan syarat yang sudah peneliti tentukan pada siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO.

Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO tampak kurang memiliki kontrol diri

yang baik. Hal itu dapat dibuktikan saat observasi dirumah salah satu siswa dan juga enam temannya pada tanggal 12 November 2020, ketika daring sedang berlangsung pada jam 08:00 WIB siswa masih fokus dengan pelajaran dan materi yang di berikan oleh guru. Di tengah-tengah penjelasan guru jam 10:15 WIB siswa mulai mematikan kamera secara bergiliran dan siswa mulai membuka aplikasi lain selain yang di perintahkan oleh guru, aplikasi lain yang di maksud adalah aplikasi WhatsApp, Instagram, hingga Tik Tok. Selang beberapa menit, salah satu siswa meminta teman lainnya untuk membuka apa yang ia tandai (*tag*) di Tik Tok. Kemudian, seluruh temannya membuka aplikasi Tik Tok dan melihat video yang ia maksud temannya tersebut, kemudian ajakan untuk membuat video sama seperti di Tik Tok pun dimulai tanpa menghiraukan daring. Dari ajakan tersebut, siswa tampak berdiskusi untuk mengatur bagaimana cara untuk membuat challenge Tik Tok tersebut sampai beberapa siswa tersebut tidak mendengarkan panggilan absen dari gurunya. Ketika selesai jam pelajaran peneliti menanyakan "mengapa tadi membuka hp di saat jam pelajaran?" salah satu siswa menjawab "biar tidak mengantuk dan bosan kak". Dari peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa kurangnya kontrol diri pada siswa pada saat sedang mengikuti pelajaran didalam kelas, seharusnya siswa tersebut menunggu jam pelajaran selesai terlebih dahulu baru membuka HandPhone.

Kemudian, pada hari selanjutnya 16 November 2020 peneliti melihat langsung bagaimana sekelompok siswa yang sedang menjalankan tugas kelompok yang akan di kumpulkan dalam waktu dekat. Siswa mengatakan bahwa anggota kelompok di pilih sendiri oleh siswa, di sela-sela proses kerja kelompok berlangsung salah satu siswa membuka aplikasi Tik Tok dan mengajak teman lainnya untuk membuat konten. Konten video tentang "dance" Tik Tok di buat secara berulang dan memilih video mana yang terbaik. Setelah menemukan mana yang terbaik, siswa lainnya juga ingin di tandai atau akun Tik Tok nya di sebut dalam videonya. Kemudian siswa pembuat konten video Tik Tok tersebut meminta untuk di like agar

postingannya menjadi FYP (For Youre Page). Video Tik Tok tersebut diupload pada akun @T dengan caption:

“cantik doang tapi gak bisa dance gini kaya kita???? Mau diajarin gakk?... upps.. masih kalah yawww”

Berdasarkan caption tersebut telah menunjukkan ciri-ciri dari perilaku narsistik menurut Raskin (1988) yaitu suka pamer dan menyombongkan diri, di mana remaja tampak merendahkan orang lain dengan ekspresi wajah yang mengejek. Kemudian dari perilaku siswa dengan akun @T yang terus meminta like dan komen dari teman-temannya, hal itu di karenakan siswa dengan akun @T tersebut bisa melihat jumlah like nya semakin banyak karena semakin banyak like semakin dirinya merasa menjadi terkenal atau seleb Tik Tok. Tidak hanya itu, siswa kelas 11 lain yang merupakan pengguna aktif aplikasi Tik Tok dengan bergoyang-goyang sambil menuliskan caption yang kurang pantas untuk di jadikan konten Tik Tok. Caption dari akun @R yang di upload pada tanggal 12 Desember 2020

“kalo ga punya tt dan pantat trus apalagi yang harus dipamerin?”*

Dari postingan tersebut tentu saja banyak mengundang like dan berbagai komen, banyak juga komen negatif yang ada dalam postingan tersebut. Namun siswa dengan akun @R tersebut tidak menghiraukan karena senang jika melihat profil like nya terlihat banyak. Peneliti menanyakan “bagaimana perasaannya melihat komentar yang negatif?” melalui via telepon, kemudian respon dari siswa dengan akun @R tersebut hanya “wajar kak, lagian aku gak baca dan cuek aja hehe”. Dari peristiwa tersbut siswa dengan akun @R memang sengaja membuat konten yang tidak pantas tersebut guna memancing pengikutnya di Tik Tok. Hal itu sesuai dengan teori menurut Supratiknya (1995) yaitu kecenderungan kepribadian narsistik dramatik atau penuh aksi di mana siswa dengan akun @R tersebut membuat aksi konten tersebut guna memancing kehebohan di Tik Tok. Tidak hanya itu, akun lain dengan inisial akun @N yang tidak lain juga siswa kelas 11 juga menuliskan caption yang bisa saja menyinggung perempuan lain. Konten video yang di upload pada tanggal 14 Desember 2020

“buat cewe yang mukanya jerawat, bruntusan, dekil. Niat jadi cewe ga? Hehe canda ya”

Caption tersebut ketika di tanyakan peneliti mengapa membuat konten seperti itu pada siswa dengan akun @N di karenakan siswa tersebut pernah mengalami masalah wajah yaitu jerawat. Setelah siswa itu sembuh dari masalah wajahnya siswa tersebut merasa sangat PD (Percaya Diri) kemudian siswa meluapkan percaya dirinya dengan membuat konten tersebut dan merasa orang lain iri dengannya karena banyak komen-komen yang mengkritik kontennya, menurut siswa dengan akun @N tersebut seharusnya dengan melihat konten yang di buatnya perempuan lebih bisa menjaga dan merawat wajahnya. Kasus @N tersebut seperti penjelasan pada teori Millon (1988) mengenai kepribadian narsistik yaitu percaya diri yang sangat tinggi dengan tingkatan perilaku yang angkuh cenderung menghina orang lain dan berdasarkan pengalaman yang pernah di rasakan sehingga membuat konten tersebut. Kemudian dari kasus tersebut sesuai dengan aspek dari Raskin (1988) yaitu Exhibitions dimana remaja tersebut menunjukkan kelebihan fisik dari wajahnya tersebut agar mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas yang dimilikinya.

Hal itu juga terjadi pada siswa @Rn kelas 11 laki-laki yang peneliti temukan adalah seringnya memposting video konten Tik Tok. Bahkan sehari siswa bisa meng-upload empat sampai lima kali, ketika peneliti menanyakan “mengapa sesering itu?” siswa menjawab “seneng aja kak kalo ada notif, kalo gak ada notif sepi rasanya”. Siswa @Rn tersebut tidak memperdulikan waktu karena baginya wajib meng-upload konten di Tik Tok entah itu sekali atau beberapa kali. Peristiwa tersebut sesuai pada teori Nevid (dalam Suhartanti, 2016) bahwa orang yang memiliki kepribadian narsisme adalah orang yang di tandai dengan citra diri yang tinggi yang menuntut akan sesuatu perhatian dan pujian. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya kontrol diri (Handayani, 2014). Contoh salah satu caption pada akun @Rn dalam konten video Tik Tok.

*“gausah pamer!!! Ntar ku senyumin pacarmu, sia-sia perjuanganmu!!
Habis pula masa aktifmu”*

Dari semua contoh diatas menjelaskan bahwa seharusnya banyak konten video yang seharusnya tidak dijadikan konten Tik Tok atau disaring terlebih dahulu sebelum memposting. Seperti konten kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, dan lain sebagainya. Namun peneliti juga melihat sekelompok siswa yang membawa pengaruh baik pada siswa lain yakni ketika sekelompok siswa sedang melakukan kerja kelompok dan ingin membuka hp, salah satu siswa melarang dan menyuruh untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu. Hal tersebut berarti bahwa masih adanya siswa yang mempunyai kontrol diri yang baik sehingga mampu memberi pengaruh baik kepada siswa yang lain.

Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang bernama Fannisa Ali Abdad (2020) bahwa remaja pengguna Tik Tok memiliki kategori yang sangat tinggi dan memiliki tingkat kategori kontrol diri yang sedang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan menyatakan pada faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja adalah usia, jadi semakin bertambahnya usia maka semakin baik kontrol dirinya. Semakin bertambahnya usia maka individu mampu mempertimbangkan mana hal yang baik mana hal yang tidak baik bagi dirinya.

Kemudian pada fenomena yang ditemukan pada penelitian perilaku narsistik remaja Tik Tok yang dilakukan oleh Lidyamega dan Binti (2021) menemukan adanya fenomena persaingan antar remaja untuk berlomba-lomba mencari tanggapan berupa like dan comment pada pengguna lainnya. Remaja dalam penelitian ini menganggap bahwa dirinya akan merasa berharga ketika konten Tik Toknya mempunyai banyak tanggapan dari pengguna Tik Tok lainnya. Jika remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian seperti apa yang diinginkan maka remaja tersebut merasa dirinya kurang menarik atau kurang berharga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Marini (2019) menjelaskan dampak aplikasi Tik Tok pada prestasi belajar siswa SMPN 1 GUNUNG yang

menurun. Prestasi beberapa siswa tersebut menurun akibat seringnya siswa bermain aplikasi Tik Tok dan lupa waktu belajar. Siswa tampak selalu mengikuti berbagai hal-hal baru yang ada di Tik Tok sehingga membuat semangat belajar siswa menurun. Diakibatkan siswa yang selalu membuka Tik Tok sehingga siswa yang lain menjadi terpengaruh untuk bermain Tik Tok.

Dalam kasus tersebut maka penelitian ini melakukan penelitian pada siswa atau remaja karena siswa adalah masa remaja yang akan melalui fase masa pencarian identitas. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa remaja akan mengalami kegoncangan, dan remaja cenderung terdorong untuk mencoba hal-hal berbahaya karena ingin mencari sensasi kepuasan diri (Rolison & Scherman, 2002). Kemudian menurut riset pada penelitian terdahulu yang di lakukan Mega Watis (2021) bahwa pengguna Tik Tok memang mayoritas penggunanya adalah remaja atau usia sekolah, dan banyaknya pengguna dari remaja putri. Tetapi pada fakta lapangan di penelitian kali ini adanya remaja laki-laki yang juga menjadi pengguna aktif Tik Tok.

Penelitian sebelumnya juga pernah meneliti tentang narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram oleh Titin Ringgiani Kumala Dewi (2020) yang mengukur kecenderungan narsistik pada mahasiswa psikologi sebanyak 602 mahasiswa yang memiliki akun Instagram. Dengan hasil yang menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial instagram. Hal tersebut di buktikan melalui hasil analisis data dengan menggunakan Regresi Linier Sederhana. Terdapat hubungan positif di peroleh yang artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku narsisme sedangkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku narsisme pengguna media sosial pada mahasiswa. Mahasiswa Psikologi di ketahui mampu mengendalikan kontrol dirinya hal ini di karenakan mahasiswa sudah mengetahui dampak baik dan buruknya saat menggunakan media sosial instagram yang di milikinya.

Kemudian pada penelitian yang di lakukan oleh Aulia Nur dkk (2018) meneliti tentang kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik

pada mahasiswa semester awal psikologi pengguna Instagram. Berdasarkan pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi pada mahasiswa dan menunjukkan hasil bahwa mahasiswa mampu mengunggah foto maupun video lima sampai sepuluh kali dalam sehari. Dalam penelitian tersebut sudah pasti bahwa mahasiswa psikologi mengetahui dampak baik buruknya perilaku narsistik sehingga hasil sumbangan kontrol diri pada mahasiswa psikologi cukup tinggi yaitu sebesar 69,81%. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu terdapat hubungan negatif dengan hasil korelasi skor $R = -0,433$ dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$), serta nilai F hitung pada tabel anova sebesar 10,040 (F hitung $>$ F tabel = 4,74) pada mahasiswa psikologi semester awal. Pada penelitian ini juga menegaskan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula empati seseorang. Hal ini dikarenakan bertambahnya pemahaman mengenai berbagai perspektif dan semakin bertambahnya kecerdasan kognitif seseorang (Mussen 1989).

Begitupun dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami (2018), meneliti kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan antara tiga variabel tersebut, yang terdiri dari kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI Universitas Islam Raden Intan Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi berganda yang hasilnya diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,013$. Kemudian hasil dari kontrol diri dan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI menggunakan korelasi Product Moment di mana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,339$.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas sudah jelas bahwa masih banyaknya fenomena narsistik pada kalangan usia, perilaku narsistik adalah suatu bentuk kecintaan pada diri sendiri secara berlebihan, dan selalu menganggap bahwa dirinya sebagai seseorang yang paling pandai, paling hebat, dan paling segalanya (Chaplin, 2009). Menurut penelitian terdahulu

oleh Handayani (2014), yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme pada individu adalah kontrol diri. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan narsisme. Maka dari itu, peneliti memilih variabel kontrol diri sebagai variabel bebas sebagai penimbang kemunculan perilaku narsistik.

Dari penjelasan berikut, maka adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya membuat celah untuk penelitian selanjutnya. Letak celah pada penelitian terdahulu ialah subjek yang dalam penelitiannya adalah mahasiswa serta adanya penelitian yang menghasilkan tidak adanya korelasi antara kontrol diri dan perilaku narsistik. Maka dari itu dari hasil penjabaran masalah diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengisi celah yang ada untuk mengetahui secara spesifiknya apakah kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan pada perilaku narsistik remaja.

Berdasarkan fenomena di atas menjelaskan bahwa penelitian ini dilakukan karena beberapa peneliti sering menemukan fenomena narsistik tersebut, maka dari itu penelitian sekarang juga meneliti fenomena tersebut karena fenomena perilaku narsistik lebih sering terjadi dan banyak diteliti oleh para peneliti dengan kasus sosial media yang terus menawarkan program-program baru sesuai perkembangan zaman. Banyak remaja yang selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga menyebabkan perilaku untuk selalu mengikuti trend yang sedang viral. Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti pada hasil observasi dan wawancara, bahwa siswa dari SMAN 1 NGORO MOJOKERTO kurang memiliki kontrol diri pada perilakunya penggunaan Tik Tok, maka dari itu peneliti memilih variabel kontrol diri untuk treatment bagi remaja narsistik yang nantinya akan menghasilkan apakah remaja yang narsistik di Tik Tok memiliki kontrol diri. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi narsisme pada individu adalah kontrol diri Laela (2016) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan untuk mengatur tindakan yang dilakukan oleh remaja, sehingga diharapkan remaja mampu menghindari perilaku narsistik pada jejaring sosial yang dimiliki. Jika memang benar

terbukti ada korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku narsistik maka kontrol diri sebagai variabel pengimbang variabel perilaku narsistik pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik pada di Tik Tok pada Siswa SMAN 1 Ngoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO ?
2. Bagaimana tingkat perilaku narsistik pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO?
3. Adakah hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku narsistik pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO?

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan ini bertujuan untuk mengetahui

1. Mengetahui tingkat kontrol diri siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO.
2. Mengetahui tingkat narsistik siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO.
3. Mengetahui hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku narsistik pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan melalui penelitian ini.

1. Secara teoritis

- a. Sebagai pijakan dan referensi teroi pada penelitian selanjutnta yang berhubungan dengan kontrol diri dan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial.

- b. Hasil dari penelitian ini mampu memberikan gambaran konseptual bagaimana korelasi antara kontrol diri dengan perilaku narsistik.
- c. Teori pada penelitian ini membantu untuk membuktikan bahwa memang benar adanya korelasi antara kontrol diri dan perilaku narsistik.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku narsistik remaja pengguna media sosial.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada siswa SMAN 1 NGORO tentang lebih selektif untuk membuat konten video dalam bersosial media yang berujung perilaku narsisme dan dapat memberi masukan kepada siswa penelitian untuk dapat mengontrol diri untuk tidak melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

c. Bagi Guru Pembimbing

Bagi guru penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku narsistik pada siswa, sehingga mampu untuk membimbing siswa di sela-sela pembelajaran berlangsung. Kemudian guru diharapkan untuk bisa meningkatkan kontrol diri siswa SMAN 1NGORO dengan aspek kontrol perilakunya agar mampu mengeleminir perilaku narsistik pada aspek superiority.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk membuat program edukasi remaja bagi siswa agar siswa mampu untuk

terus menyeimbangkan sikap dan perilakunya dalam penggunaan sosial media maupun Tik Tok.

d. Bagi Orang Tua

Pada hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi orang tua yang mempunyai anak sebagai pelajar atau siswa yang aktif dalam sosial media. Diharapkan untuk terus memantau aktivitas anaknya agar terhindar dari perilaku yang menyimpang. Dari hasil penelitian ini juga menyebutkan teori bahwa perilaku narsistik siswa juga disebabkan dari faktor lingkungan.

1.5 Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Subjek	Metode	Hasil
1.	Rizqah Windu Utami 2018	Hubungan antara kontrol diri dan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa ekonomi dan bisnis islam di UIN RADEN INTAN LAMPUNG	Mahasiswa FEBI	Kuantitatif	Tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa FEBI. Hasil tersebut di buktikan dengan hasil analisis data menggunakan korelasi <i>Product Moment</i> dimana diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $p = 0,339$. Tinggi rendahnya kontrol diri tidak mempengaruhi sikap narsistik pada mahasiswa FEBI
2.	Titin Ringgiani Kumala Dewi 2020	Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku narsisme pengguna Instagram pada mahasiswa	Mahasiswa	Kuantitatif	Terdapat hubungan positif di peroleh nilai $0.000 (<0.05)$, yang artinya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku narsisme sedangkan semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku narsisme pengguna media sosial pada mahasiswa.
3.	Aulila Nur Laeli dkk 2018	Hubungan kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pengguna	Mahasiswa semester awal	Kuantitatif	Ada hubungan negatif dengan hasil korelasi skor $R=0.535$ dengan nilai signifikansi

		Instagram			sebesar $p = 0,000$ ($p < 0.01$), serta nilai F hitung pada tabel anova sebesar 10.040 ($F_{hitung} > F_{tabel} = 4.74$)
--	--	-----------	--	--	--

Perbedaan dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah, sebagai berikut :

1. Pada penelitian Rizqah Wndu Utami (2018), memiliki jumlah tiga variabel yang diantaranya kontrol diri, kematangan emosi, dan kecenderungan narsistik (y). Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan sekarang memiliki jumlah dua variabel yang terdiri dari kontrol diri (x) dan perilaku narsistik (y)
2. Pada penelitian Rizqah Wndu Utami (2018), meneliti kecenderungan narsistik pada mahasiswa/dewasa awal. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan meneliti perilaku narsistik pada remaja.
3. Pada penelitian Rizqah Wndu Utami (2018) memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan kematangan emosi dengan perilaku narsistik pada mahasiswa, hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan narsistik, dan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku narsistik. Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan sekarang memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kontrol diri dan perilaku narsistik dan mengetahui tinggi rendah dari variabel x dan y .
4. Pada penelitian Rizqah Wndu Utami (2018), media penelitian yang di gunakan adalah *whattsap, instagram, facebook, line, twitter*. Sedangkankan penelitian yang akan di lakukan sekarang adalah hanya media sosial Tik Tok.
5. Pada penelitian Titin (2020), media penelitian yang di gunakan adalah Instagram. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan sekarang hanya media sosial Tik Tok.

6. Pada penelitian Titin (2020), subjek pada penelitian yaitu mahasiswa atau dewasa awal. Sedangkan subjek pada penelitian kali ini adalah remaja dengan usia 15-18 tahun.
7. Pada penelitian Titin (2020), menggunakan analisis *Regresi Linier* sederhana. Sedangkan pada penelitian kali ini menggunakan korelasi *Product Moment*.
8. Pada penelitian Aulia Nur Laeli dkk (2018), memiliki jumlah tiga variabel yaitu kontrol diri dan harga diri terhadap kecenderungan narsistik (y). Sedangkan penelitian yang akan di laksanakan sekarang memiliki jumlah dua variabel yang terdiri dari kontrol diri (x) dan perilaku narsistik (y)
9. Pada penelitian Aulia Nur Laeli dkk (2018), subjek pada penelitian yaitu mahasiswa atau dewasa awal. Sedangkan subjek pada penelitian kali ini adalah remaja dengan usia 15-18 tahun.
10. Pada penelitian Aulia Nur Laeli dkk (2018), media penelitian yang di guakan adalah Instagram. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan sekarang hanya media sosial Tik Tok.
11. Pada penelitian Aulia Nur Laeli dkk (2018), analisis yang di gunakan adalah regresi berganda. Sedangkan penelitian yang akan di lakukan menggunakan korelasi *Product Moment*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kontrol Diri

2.1.1 Definisi Kontrol Diri

Menurut Averill (1973), kontrol diri adalah suatu variabel psikologis sederhana yang didalamnya tercakup 3 konsep tentang kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara meginterpretasi serta memilih tindakan berdasarkan suatu yang diyakini atau membawa ke arah konsekuensi yang positif. Kontrol diri menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Risnawati, 2010) bahwa kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyetujui perintah yang telah di susun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Berk (dalam Gunarsa, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keringanan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Menurut kamus psikologi (Chaplin, 2002), definisi kontrol diri atau self control adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Harnum, 2011), kontrol diri merupakan jalinan yang intergrative yang dilakukan individu terhadap sekitar lingkungannya. Individu dengan kontrol diri sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional,

lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Dari berbagai pengertian kontrol diri dari beberapa tokoh, beberapa psikolog penganut behaviorisme memberikan batasan-batasan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut, seseorang menggunakan kontrol dirinya bila demi tujuan jangka panjang, individu dengan sengaja menghindari melakukan perilaku yang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang terjadi secara bebas tetapi malah menggantinya dengan perilaku yang kurang biasa dikerjakan atau yang segera memuaskannya yang kurang biasa atau menawarkan kesenangan yang tidak segera dirasakan (Mufidah, 2008).

2.1.2 Aspek-Aspek dan Jenis Kontrol Diri

Menurut Averill terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan suatu perilaku berupa kesiapan atau kemampuan seseorang untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini berupa diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber external. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktu berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kognitif kontrol adalah kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol dalam Mengambil Keputusan (*Decession Making*)

Kontrol dalam mengambil keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan suatu yang di yakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu keputusan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Block dan Block (dalam Lazarus, 1976) ada tiga jenis kualitas kontrol diri yaitu, *Over Control*, *Under Control*, dan *Appropriate Control*. *Over Control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus. *Under Control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Sementara *Appropriate Control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengandalkan impuls secara tepat.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari:

a. Faktor Internal (dari diri individu)

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka semakin baik kemampuan kontrol diri seseorang itu. Kematangan merupakan urutan perubahan yang dialami individu secara teratur yang ditentukan oleh faktor genetik. Pada dasarnya individu berkembang dalam cara yang terpola secara genetik, kecuali jika gangguan atau hambatan oleh faktor lingkungan (pengalaman/sesuatu yang diperbolehkan dalam kehidupan) yang bersifat merusak.

b. Faktor Eksternal (lingkungan individu)

Faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana mengontrol diri seseorang. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orangtua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

2.1.4 Fungsi Kontrol Diri

Gul dan Pesendorfer (Singgih D. Gunarasa, 2006:255) mengatakan bahwa kontrol diri berfungsi untuk menyeimbangkan antara keinginan pribadi (*self interest*) dan godaan (*temptation*). Menurut Messina & Messina (2003) kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain.
Individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya, tidak hanya fokus pada kebutuhan orang lain. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan kebutuhan pribadinya.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain dilingkungannya.
Dengan kontrol diri individu dapat membatasi keinginannya atas keinginan orang lain agar-agar dapat terakomodasi secara bersamaan.
- c. Membatasi individu untuk bertingkahtaku negatif.
Individu dapat menahan dirinya dari dorongan atau keinginan untuk bertingkahtaku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada seperti: ketergantungan pada obat-obatan, alkohol, serta bermain judi.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.
Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang sesuai dengan kebutuhannya. Kontrol diri membantu indivisu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti: makan secara berlebihan, berhubungan seks berlebihan berdasarkan nafsu dan belanja secara berlebihan.

2.1.5 Cara Kontrol Diri dengan Baik

Dalam pandangan Zakiyah (2012) bahwa orang yang sehat mentalnya akan dapat menunda sementara pemuasan kebutuhannya itu atau dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan yang bisa menyebabkan hal-hal yang merugikan. Dalam pengertian umum mengendalikan diri lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih luas, tidak melakukan perbuatan yang akan merugikan dirinya di masa kini maupun masa yang akan datang dengan cara menunda kepuasan sesaat.

Marita (2014) berikut ada beberapa cara untuk kita agar dapat mengendalikan diri dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengendalikan diri dengan menggunakan prinsip kemoralan. Seperti menjaga sikap, ucapan, maupun menjaga diri dari pikiran-pikiran negatif terhadap apapun yang di hadapi. Setiap aama pasti mengajarkan kemoralan, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, coba larikan ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai moral dan agama.
- b. Pengendalian diri adalah dengan menggunakan kesadaran. Kita sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul. Dengan demikian mereka langsung lumpuh dan dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya, seseorang menghina atau menyinggung kita. Kita marah. Kalau kita tidak sadar atau waspada maka saar emosi marag ini akan muncul dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini.
- c. Lakukan perenungan. Saat kita sudah benar-benar tidak tahan, mau “meledak” karena dikuasi emosi, saat kita akan marah besar, coba lakukan perenungan. Tanyakan pada diri sendiri.

d. Pengendalian diri adalah dengan menggunakan kesabaran. Emosi naik, turun, timbul, tenggelam, datang, dan pergi seperti halnya pikiran. Saat emosi bergejolak sadari bahwa ini hanya semnatara. Usahakan tidak larut dalam emosi. Gunakan kesabaran, tunggu sampai emosi ini surut, baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Remaja sangat membutuhkan kontrol diri yang baik karena hal tersebut juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah di susun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang di inginkan (Lazarus, 1976).

2.1.6 Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Dalam islam, kontrol diri adalah bagian dari kesabaran yang tergolong pada tingkatan yang paling tinggi dari pada bentuk kesabaran lainnya. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah derajat kesabaran yang sangat berat adalah menjauhi larangan umum yang biasa di lakukan oleh manusia pada umumnya, yang selalu mencari kesenangan didunia (Al-Jauziyah, 2006). Terdapat dua hal penting yang berperan dalam hal menentukan perilaku manusia, yaitu *aql* (akal) dan *qalb* (hati). Akal adalah insting yang di ciptakan untuk menalar khususnya fenomena alam, sedangkan hati menjadi penentu kepribadian individu untuk mengontrol perilaku serta dorongan negatif. Dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan bahwa perintah untuk menahan diri dari dorongan negatif atau hawa nafsunya, berikut adalah beberapa ayat yang menjelaskan tentang menahan diri dari hawa nafus:

1. (Q.S An-Naaiah ayat 40) yang memiliki arti: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri daro keinginan hawa naafsunya”
2. (Q.S Ali-Imran ayat 134) yang memiliki arti: “Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapangan maupun

sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”

3. (Q.S Al-A'raf ayat 55) yang memiliki arti: “Berdo'alah pada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang melampaui batas”

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang yang dengan kontrol diri yang baik pasti akan mengantarkan pada seseorang pada kekuatan karakternya. Sementara kontrol diri membutuhkan kematangan spiritual yang di tambah dengan kedisiplinan berupa tazkiyatun-nafs dan riyadhah yang membuat seseorang selalu merasa yakin atas balasan dari Allah (*delay gratification*). Maka dari itu seseorang yang matang secara spiritual pasti mampu menahan diri dari kesenangan yang bersifat sementara atau duniawi (Abdullah, 2014).

2.2 Perilaku Narsistik

2.2.1 Definisi Perilaku Narsistik

Raskin dan Terry (1988) mendefinisikan narsisme sebagai kekaguman pada diri yang berlebihan dan di tandai dengan kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, lebih suka menjadi pusat perhatian, tidak suka dengan kritikan mengenai dirinya, mempunyai jalin hubungan dengan orang lain yang lebih mengutamakan dirinya sendiri daripada orang lain, eksploitatif, dan kurangnya memiliki rasa empati terhadap sekitarnya. Olive (2015) berpendapat bahwa narsistik merupakan rasa cinta pada diri sendiri yang berlebihan atau dapat juga di artikan sebagai perhatian yang sangat berlebihan pada diri sendiri. Individu narsistik memanfaatkan hubungan interpersonal hanya untuk mendapatkan perhatian, mencapai populasitas, serta melakukan segala sesuatu yang menyenangkan untuk dirinya sendiri (Mehdizadeh, 2010). Nevid, dkk (2005) menambahkan orang dengan gangguan

kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khususnya, bahkan saat prestasinya biasa saja, individu bersantai di bawah sinar pujian.

Remaja dengan kepribadian narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Ranni,2011). Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, salah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Nevid J (2005: 283) menyatakan bahwa kepribadian narsistik merupakan gangguan kepribadian yang ditandai oleh self-image yang membumbung serta tuntutan akan perhatian dan pujian.

Narsisme menurut Panek, Nredis, and Konrath (2013) di definisikan sebagai suatu kesatuan emosi dan motivasi yang manifestasinya menampakkan diri secara angkuh atau grandiose dan memiliki konsep diri yang tinggi, individu berusaha mencari pengakuan terhadap kelebihanannya sendiri, dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Pengertian lain dari narsistik menurut Kartono (Apsari, 2012) yaitu sebuah rasa cinta yang ekstrim mengahrapkan dirinya sebagai individu yang di pandang penting, paling pandai, paling hebat, paling bagus, dan kurang memperdulikan lingkungan di luar dirinya atau bisa di katakan juga memiliki rasa egois yang tinggi. Teori lain yang berdasarkan penelitian yang di jelaskan Maharani, dkk (Suhartani, 2016) berpendapat bahwa kepribadian narsistik adalah kepribadian yang menghayalkan keagungan dirinya sendiri dan kurang bisa berempati, kemudian memiliki perasaan yang mendambakan untuk di hormati dan tidak bisa melihat berdasarkan sudut pandang orang lain.

2.2.2 Faktor Penyebab Narsistik

Remaja merupakan tahap perkembangan ego dan identitas, sehingga kecenderungan narsisme dapat muncul mulai tahap ini. Pada tahap ini, remaja mulai membangun konsep diri terpisah dari pengaruh

orang tuanya. Peneliti menegaskan pengaruh narsisme pada remaja terjadi dalam bentuk adaptif dan maladaptif yang terdiri atas grandious ditandai dengan perilaku suka pamer (ekhibisionis) dan eksploitatif atau tipe vulnerable, yaitu bersikap segan, pemalu, namun merasa dirinya penting (Campbell and Foster, 2006).

Terdapat berbagai faktor penyebab seseorang cenderung menjadi narsis, faktor tersebut antara lain adalah faktor keturunan dan faktor lingkungan. Narsis biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang di terima berulang kali dari individu lain, narsisme merupakan varietas yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya (Lubis, 1993).

Remaja yang mempunyai akun pada jejaring sosial diharapkan memiliki keterampilan untuk mengatur perilakunya agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, serta terhindar dari perilaku *implusif*. Keterampilan ini di sebut dengan istilah kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekankan atau merintangikan impuls-impuls atau tingkah laku implusif.

Ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati dengan orang lain, sulit memberikan kasih sayang, belum punya kontrol diri/moral yang kuat, dan kurang rasional. (Mitchell , 2007).

2.2.3 Ciri-ciri perilaku kecenderungan narsistik

Menurut tokoh yaitu Supratiknya (1995) menjelaskan beberapa ciri dari kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri umum seperti dramatik atau penuh aksi, serba menonjolkan diri, emosional dan eratik atau aneh-aneh. Sedangkan ciri khusus dari kecenderungan narsistik

adalah merasa diri paling penting dan haus akan perhatian orang lain, selalu menuntut perlakuan dan perhatian istimewa dari orang lain, sangat peka terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, mempunyai sikap eksploitatif, memikirkan kepentingan diri sendiri serta mengabaikan orang lain.

Kemudian Boeree (2004) mengindikasikan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri-ciri seperti membesar-besarkan pemahaman akan penilaian diri, senang dengan fantasi, suka dengan kekuasaan, kesuksesan, kecantikan atau cinta sejati yang tak terbatas, yakin bahwa dirinya spesial dan unik, serta hanya bisa di pahami oleh orang yang berstatus tinggi, haus akan penghargaan, punya perasaan istimewa yaitu harapan-harapan yang tidak selayaknya, kurangnya empati, iri dengan orang lain, dan mempunyai sikap yang arogan.

2.2.4 Kepribadian Narsistik Menurut Millon Personality

Pada penelitian Millon (1988) *CENarc spectrum (Confident, Egotistic, and Narcissistic)* Millon berpendapat bahwa narsisme adalah gangguan kepribadian yang paling parah karena masih adanya struktur kohesif (lekatan) dalam dirinya, lalu dapat terjadi pada individu yang normal dan mengategorikan sebagai gangguan kepribadian yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan gejala yang sama namun derajatnya berbeda. Millon membagi menjadi tiga bagian polaritas dari kepribadian narsistik yang terdiri dari:

1. *Weak on polarity (:pleasure, active, and other)*
2. *Average on polarity (:pain)*
3. *Strong on polarity (:passive and self)*

Pembagian di atas tersebut Millon menjelaskan bahwa pola *CENarc* memiliki kerentanan terhadap ketidaknyamanan yang datang dari tantangan apa pun terhadap status hak mereka, dan umumnya tidak percaya bahwa mereka harus mendapatkan tempat mereka, atau

kenyamanan terhadap harapan. Sebagian besar berkembang dengan perhatian terus-menerus dari orang lain serta kesediaan orang lain untuk melayani kebutuhan mereka. Individu-individu ini cenderung menampilkan susunan domain personologis berikut.

1. Tingkat perilaku (*Behavioral level*)

- a. Ekspresif Angkuh (misalnya, bertindak dengan cara yang arogan, angkuh, dan menghina, melanggar aturan konvensional dari kehidupan sosial bersama, memandangnya sebagai naif atau tidak dapat diterapkan pada diri sendiri; mengungkapkan ketidakpedulian yang ceroboh terhadap integritas pribadi dan mementingkan diri sendiri ketidakpedulian terhadap hak orang lain).
- b. *Interpersonally Exploitive* (misalnya, merasa berhak, tidak berempati dan mengharapkan bantuan khusus tanpa memikul tanggung jawab timbal balik; tanpa malu-malu menerima orang lain begitu saja dan menggunakannya untuk meningkatkan diri dan menuruti keinginan).

2. Tingkat Fenomenologis (*Phenomenological level*)

- a. Kognitif Ekspansif (misalnya, memiliki imajinasi yang tidak disiplin dan menunjukkan keasyikan dengan fantasi yang belum matang dan memuliakan diri tentang kesuksesan, keindahan atau cinta; dibatasi secara minimal oleh realitas objektif, mengambil kebebasan dengan fakta dan sering berbohong untuk menebus ilusi diri) .
- b. Citra Diri yang Mengagumkan (misalnya, percaya diri untuk berjasa, istimewa, jika tidak unik, layak dikagumi, dan bertindak dengan cara yang muluk atau percaya diri, seringkali tanpa pencapaian yang sepadan; memiliki rasa percaya diri yang tinggi. berharga, meskipun dilihat oleh orang lain sebagai egois, tidak pengertian, dan sombong).

- c. Konten yang di buat (misalnya, representasi yang di internalisasi terdiri jauh lebih banyak dari biasanya dari ilusi dan ingatan yang berubah dari hubungan masa lalu; dorongan dan konflik yang tidak dapat diterima dengan mudah dibentuk kembali saat kebutuhan muncul, seperti yang sering disimulasikan dan sok).
3. Tingkat Intrapsikis (*Intrapsychic level*)
- a. Dinamika Rasionalisasi (misalnya, menipu diri sendiri dan mudah dalam menemukan alasan yang masuk akal untuk membenarkan perilaku yang mementingkan diri sendiri dan tidak pengertian secara sosial; menawarkan alibi untuk menempatkan diri dalam cahaya terbaik, meskipun ada kekurangan atau kegagalan yang nyata).
 - b. Arsitektur Palsu (misalnya, struktur morfologi yang mendasari strategi koping dan defensif cenderung tipis dan transparan, tampak lebih substansial dan diatur secara dinamis daripada yang sebenarnya, mengatur impuls hanya sedikit, menyalurkan kebutuhan dengan pengekangan minimal, dan menciptakan dunia batiniah di mana konflik dihilangkan, kegagalan dengan cepat ditebus, dan harga diri dengan mudah ditegaskan kembali).
4. Tingkat Biofisik (*Biophysical level*)
- a. *Insouciant Mood* (misalnya, memanifestasikan suasana umum ketidakpedulian, tidak terganggu, dan ketenangan pura-pura; tampak tenang tanpa kesan atau optimis, kecuali ketika kepercayaan narsistik terguncang, di mana kemarahan, rasa malu, atau kekosongan ditampilkan sebentar).

2.2.5 Aspek-aspek Kepribadian Narsistik

Menurut Raskin dan Terry (1988) terdapat enam aspek kepribadian narsistik, yaitu:

1. *Authority*

Individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik akan lebih terlihat mendominasi dapat terlihat sebagai perannya yang lebih senang memimpin atau yang lebih sering mengambil keputusan sendiri dibandingkan dengan orang lain.

2. *Self-Sufficiency*

Individu merasa dirinya memiliki kemampuan diri yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Aspek ini juga sejalan dengan ketegasan, kemandirian, kepercayaan diri, dan kebutuhan berprestasi.

3. *Superiority*

Kepribadian kecenderungan narsistik akan lebih memiliki perasaan bahwa dirinya yang paling baik, hebat, dan sempurna.

4. *Exhibitionism*

Lebih sering memperhatikan penampilan fisiknya supaya mendapatkan pengakuan dari orang lain terhadap identitas dirinya.

5. *Exploitativeness*

Dirinya akan menggunakan orang lain sebagai sarana untuk menaikkan harga dirinya, seperti merendahkan orang lain untuk mendapatkan kekaguman dari orang lain.

6. *Vanity*

Kurang dapat menerima masukan atau sudut pandang dari orang lain terhadapnya atau dapat dikatakan bahwa dirinya memiliki sifat sombong, keras kepala atau angkuh.

7. *Entitlement*

Hal ini di tandai dengan anggapan yang mengacu pada harapan dan jumlah hak seseorang dalam hidup mereka.

2.2.6 Narsistik dalam Perspektif Islam

Salah satu akhlak buruk yang harus di hindari adalah sikap sombong. Sikap sombong adalah suatu sikap yang suka membesarkan hal yang sepele dan selalu melebih-lebihkan hal yang tidak perlu (Sukanto dan Dariri, 1995: 110). Sombong adalah bagian dari perilaku narsistik yang saat ini sedang marak dalam kehidupan modern ini. Sombong (takabur) adalah sifat yang selalu membanggakan diri dan selalu memandang dirinya lebih baik daripada yang lain, serta meremehkan orang lain atas kelebihan yang di milikinya. Menurut Yunus (dalam Haisah, 2018) sombong adalah pribadi jelek yang memandang dirinya sangat sempurna dari yang lain, merupakan sifat yang menutupi kekurangannya. Narsistik adalah perilaku yang selalu membanggakan diri, dalam Islam perilaku membanggakan diri itu sering di sebut sikap ujub dan sombong yang termasuk perilaku yang di benci Allah SWT. Ujub juga memiliki arti tersendiri yaitu bahasa arab yang memiliki arti membanggakan diri, selalu merasa takjub pada dirinya sendiri. Menurut Syeikh Bisyu bin Al-Haris Al-Hafi (dalam Ulfa, 2016) berpendapat bahwa ujub ialah sifat yang mengagungkan amalannya sendiri dan memandang amalan orang lain sebelah mata.

Ujub merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk, seseorang yang bersifat ujub di hatinya akan buta dalam menilai diri dan orang lain. Ujub dalam melakukan ibadah pun juga ada, seperti amalan-amalannya merasa bahwa dirinya lebih unggul daripada yang lain. Hakikatnya, seseorang itu lupa bahwa apa yang ada dalam dirinya adalah pemberian dan karnia Allah. Menurut Ulfa (2016), orang-orang yang bersifat ujub tidak takut dengan balasan dan murkanya Allah hal itu karena seseorang itu merasa telah mendapat kedudukan yang lebih mulia daripada yang lainnya.

2.2.7 Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik

Sebagai masa perkembangan, masa remaja memang sering kali dianggap sebagai waktu yang ditandai dengan egosentrisme dan selalu ingin mendapat perhatian (Barry & Kauten, 2014). Remaja cenderung konstan memposting gambar pada setiap aktivitasnya, hal itu sebenarnya sedang mencari tanggapan ataupun komentar terhadap apapun yang di posting Kent A (dalam Tri Listyawati, 2012:6). Menurut penelitian Leala (2016) menyatakan bahwa remaja yang berperilaku narsis akan bertindak secara berlebihan demi mencari pujian dari orang lain, itu sudah di buktikan pada observasi dan wawancara yang peneliti lakukan beberapa kali di SMAN 1 NGORO. Tindakan berlebihan ini merupakan suatu tindakan untuk memberi tanggapan seperti *like* pada postingannya. Remaja berpendapat bahwa semakin banyak tanda suka (*like*) maka banyak pula yang mengangumi postingannya.

Dari peristiwa tersebut maka remaja yang mempunyai akun media sosial, di harapkan mempunyai keterampilan untuk mengatur perilakunya agar terhindar dari perilaku negatif. Keterampilan tersebut di sebut dengan kontrol diri. Kontrol diri adalah suatu sikap atau perilaku dari kemampuan individu untuk menahan perilaku-perilaku atau dorongan sesaat yang menyimpang dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada (Berk dalam Singgih, 2006:251). Dengan kontrol diri yang tinggi maka remaja atau individu bisa menahan perilaku yang menyimpang maupun yang melanggar norma sosial.

Salah satu faktor penyebab dari narsisme adalah kurangnya moral yang kuat. Menurut Mitcell (2007) kurangnya moral yang kuat termasuk dalam faktor-faktor penyebab narsisme. Moral yang kuat juga termasuk dalam aspek yang mempengaruhi kontrol diri, aspek tersebut adalah kontrol pengambilan keputusan dimana seseorang mampu mempertimbangkan tindakan yang akan di lakukan. Aspek-aspek kontrol diri menurut Averill (2011) terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Moral yang kuat menentukan

bagaimana seseorang untuk menahan semua perilaku yang menyimpang, maka dari itu kontrol diri adalah keterampilan yang di butuhkan dalam perilaku narsisme.

Dari penjelasan di dapat dikatakan bahwa, terdapat hubungan antara kontrol diri dengan narsisme. Karena kontrol diri adalah suatu perilaku di mana perilaku tersebut bisa menahan segala dorongan untuk berperilaku yang tidak sesuai atau menyimpang. Jika individu atau remaja tidak memiliki kontrol diri yang kuat maka hal tersebut akan mempengaruhi perilaku narsistiknya. Karena kontrol diri menjadi faktor yang menentukan remaja berperilaku menyimpang atau tidaknya. Sebagaimana yang sudah ada pada penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa remaja yang mampu mengendalikan dirinya maka remaja tersebut akan terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Maka dari itu, salah satu faktor yang mempengaruhi narsisme pada individu adalah kontrol diri (Laela, 2016).

2.3 Remaja

2.3.1 Pengertian

Menurut Hurlock (2001) remaja adalah tumbuh ke arah kemasakan periode transisi, di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikis dari kanak-kanak menuju dewasa meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Sorensen (dalam Hurlock, 2001) mengatakan bahwa remaja adalah masa transisi dari perkembangan ego anak-anak yang tadinya tergantung lalu ingin mencapai seperti orang dewasa dan berdiri sendiri. Stanly (dalam Hurlock, 2001) berpendapat bahwa remaja adalah periode storm and stress (badai dan tekanan) satu masa di mana remaja emosinya dapat tidak stabil dan tidak bisa di tebak.

Csikszentimihalyi dan Larson (dalam Sarwono, 1997) menyatakan bahwa remaja adalah restrukturasi kesadaran. Remaja meninjau perkembangan jiwa dari berbagai sudut dan beranggapan

bahwa masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan penduduk dengan salah satu tahap perkembangan yang unik dengan usia 10-24 tahun dan belum menikah (Hurlock, 2001).

2.3.2 Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri remaja dalam (Hurlock, 2001) yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja sebagai periode penting
Perkembangan fisik yang cepat dan penting di sertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat , terutama pada masa awal remaja. Semua perkembanganitu menimbulkan perlunya membentuk sikap dan minat baru.
2. Masa remaja sebagai periode peralihan
Dalam suatu peralihan, status individu tidak jelas akan keraguan peran yang harus di lakukan dan sisi lain status remaja yang tidak jelas menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan
Empat perubahan yang dialami, yang pertama meningginya emosi, yang ke dua perubahan bentuk tubuh, yang ke tiga dengan berubahnya minat dan perilaku maka nilai-nilai juga beubah serta merasa di timbuni masalah, dan yang ke empat menginginkan kebebasan tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
Proses penyesuaian diri dengan kelompok, lambat laun remaja akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dari teman-teman dalam segala hal.
5. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Ketidakmampuan mengatasi masalah menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

6. Masa remaja sebagai usia yang menakutkan

Anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat di percaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan, remaja yang mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga teman-teman lebih realistik.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa.

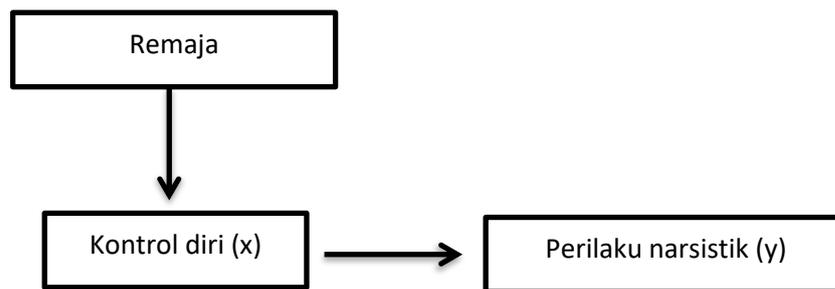
2.3.3 Batasan Usia Remaja

Susilowindradini (dalam Mappiare, 1982) berpatokan pada literature Amerika dalam menentukan masa remaja awal atau *Early Adplesence* (13 sampai 17 tahun) dan remaja akhir atau *Late Asolesence* (17 sampai 21 tahun). Surachmad (dalam Mappiare, 1982) berpendapat bahwa masa remaja adalah usia 12 sampai 22 tahun, sedangkan Liang (dalam Mappiare, 1982) menyatakan bahwa masa *Adolesence* untuk remaja laki-laki adalah usia 19 tahun sampai 23 tahun dan remaja wanita pada usia 18 sampai 21 tahun.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, tampak sekali bahwa masing-masing tokoh memiliki pendapat berbeda-beda dalam menetapkan batasan usia remaja. Pendapat yang berbeda disebabkan

karena adanya perbedaan yang menjadi dasar untuk menetapkan suatu batasan. Maka dari ini, kesimpulan batasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah usia antara 15 sampai 18 tahun

2.3.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui terdapat gambaran tentang variabel x dan y . dari gambar tersebut bisa dijelaskan bahwa narsisme di kalangan remaja memang sudah tidak asing lagi pada suatu kasus. Hal tersebut dikarenakan remaja adalah proses tumbuh ke arah kemasakan periode transisi, di mana individu mengalami semua perubahan dari segi fisik, psikologis, dan sosial. Kerangka di atas yang sudah di buat peneliti guna menjelaskan narsisme yang terjadi pada remaja.

Masa pencarian identitas remaja adalah proses penyesuaian individu dengan kelompok, kemudian lambat laun remaja akan mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dari teman-temannya dalam segala hal (Hurlock, 2001). Dari masa pencarian identitas remaja maka tak heran jika remaja memang sering kali tidak berfikir sebelum melakukan sesuatu atau bertindak dalam bersosial media, dari peristiwa tersebut remaja akan cenderung mengikuti kesenangannya terlebih dahulu tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi setelahnya. Maka perilaku tersebut disebut dengan perilaku

implusif, dimana remaja selalu bertindak berlebihan pada masa pencarian identitas. Agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan maka remaja harusnya memiliki tingkat kontrol diri yang baik. Maka diharapkan remaja dalam menggapai identitas diri hendaknya menggunakan cara yang positif agar dapat mencapai kematangan individu yang optimal.

Fakta yang terjadi di lapangan sesuai dengan kerangka yang di buat peneliti. Bahwa remaja yang sedang mengalami masa pencarian identitas akan bertindak tanpa memikirkan apa yang terjadi setelahnya, sama halnya pada siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO dalam bersosial media Tik Tok. Hasil wawancara dan observasi yang di lakukan beberapa kali oleh peneliti menghasilkan bahwa siswa cenderung tidak memikirkan dampak apa yang terjadi jika siswa tersebut berlebihan dalam menggunakan media sosial Tik Tok. Bahkan menurut observasi peneliti melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang melakukan apa saja untuk mendapatkan tanggapan pada setiap postingannya. Siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO mengaku bahwa merasa senang jika postingannya banyak mendapatkan *like*. Untuk mendapatkan banyak *like* siswa bisa memposting tiga sampai empat kali dalam sehari, kurangnya pengendalian diri terhadap waktu untuk menggunakan aplikasi Tik Tok serta sikap yang menuntut diri untuk terus mengikuti trend yang sedang viral. Menurut tokoh yaitu Supratiknya (1995) menjelaskan ciri dari kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri umum seperti dramatik atau penuh aksi, serba menonjolkan diri, emosional dan eratik atau aneh-aneh. Sedangkan ciri khusus dari kecenderungan narsistik adalah merasa diri paling penting dan haus akan perhatian orang lain, selalu menuntut perlakuan dan perhatian istimewa dari orang lain, sangat peka terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya, mempunyai sikap eksploitatif, memikirkan kepentingan diri sendiri serta mengabaikan orang lain.

Agar terhindar dari perilaku dorongan-dorongan negatif tersebut siswa di harapkan untuk mempunyai keterampilan kontrol diri. Keterampilan kontrol diri harus di miliki siswa agar mampu menahan keinginan sesaat yang bertentangan dengan tingkah yang tidak sesuai dengan norma. Karena salah satu faktor penyebab narsistik adalah kurangnya kontrol diri yang baik. Dari penjelasan yang sudah di jelaskan di atas berarti bahwa perlunya kontrol diri pada narsisme pada remaja. Hal itu sudah sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah tingkat narsisme pada sosial media, individu yang memiliki kemampuan kontrol diri baik mampu mengarahkan membimbing dan membatasi perilakunya ketika menggunakan sosial media dengan memikirkan manfaat serta dampak yang di timbulkan (Laela, 2016).

2.3.5 Hipotesis

Hipotesis : Terdapat hubungan negatif atau korelasi antara kontrol diri dan perilaku narsistik di aplikasi Tik Tok pada siswa. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri pada siswa maka semakin rendah perilaku narsistik

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara kontrol diri dan narsisme di aplikasi Tik Tok pada remaja SMAN 1 Ngoro. Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menguji atau mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu antara variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Suharsimi Arikunto (2010:4) menjelaskan penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Jenis penelitian kali ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif non eksperimental dengan metode korelasional. Desain ini dipilih dengan tujuan agar peneliti bisa lebih mengeksplor bagaimana pengaruh usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya dalam melihat korelasi variabel X dan Y serta dapat menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan terikat, dengan melihat hubungan kontrol diri dan narsisme di aplikasi Tik Tok pada remaja SMAN 1 Ngoro.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian merupakan suatu sifat, nilai maupun atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Terdapat dua variabel yang sudah ditetapkan yaitu terdiri dari bebas dan terikat:

1. Kontrol diri sebagai variabel bebas, yang akan disebut dengan variabel X.

2. Perilaku narsistik sebagai variabel terikat, yang akan disebut dengan variabel Y.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah defisi mengenai variabel yang telah di rumuskan secara karakteristik-karakteristik dari variabel tersebut yang hendak di amati (Azwar, 2015). Untuk menjaga kesinambungan dan menghindari kekeliruan pemahaman dalam peneliti ini, berikut di jelaskan definisi operasional beberapa variabel yang terkait dengan penelitian ini:

1. Kontrol Diri

Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan mengatur stimulus yang ditunjukkan dengan indikator *Behavioral control* (kontrol perilaku), *cognitive control* (kontrol pikiran), dan *decisional control* (kontrol pengambilan keputusan). Kontrol diri dalam penelitian ini guna mengetahui bagaimana kemampuan remaja terhadap pengendalian perilakunya.

2. Perilaku Narsistik

Narsisme merupakan suatu kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian selain itu juga tumbuh perasaan paling mampu maupun paling unik. Adapun aspek-aspek narsistik yaitu:

- a. Otoritas
- b. Eksbisionisme
- c. Pemenuhan diri
- d. Eksploitasi
- e. Superioritas
- f. Keangkuhan
- g. Hak

3.4 Subjek Penelitian

1. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel

Menurut Sugiyono (2015:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Di lansir dari berita “*CNN Indonesia*” pada tanggal 10 Juli 2018, kominfo menetapkan bahwa usia minimal pengguna Tik Tok adalah usia 13 tahun. Hal tersebut diungkap oleh Direktur Jenderal Aplikasi Informatika (Dirjen Aptika) Samuel Abrijani Pangarepan di kantor Kemenkominfo.

Oleh karena itu, penelitian populasi yang akan diteliti yaitu remaja dari SMAN 1 NGORO MOJOKERTO, dengan usia mulai dari 15 sampai dengan 18 tahun. Alasan pemilihan subjek yaitu di samping aplikasi Tik Tok yang memang banyak peminatnya dari kalangan usia khususnya remaja, alasan lainnya adalah remaja yang sedang mengalami fase mencari identitas yang mudah terpengaruh dengan hal-hal positif maupun negatif. Aplikasi Tik Tok adalah aplikasi yang kini sedang membawa pengaruh pada remaja. Junir (1996) berpendapat bahwa remaja mudah saja terbawa arus dan itu merupakan bagian dari krisis identitas. Untuk bisa menyelesaikan krisis identitas dalam upaya pembentukan identitas diri maka seharusnya remaja tersebut sangat membutuhkan dukungan dari teman sebayanya.

Kemudian, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono,2012). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang di pandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi,2004).

Ciri-ciri subjek penelitian ini di pilih berdasarkan dengan kesesuaian aspek yang akan diteliti yaitu hubungan kontrol diri dengan

perilaku narsistik di aplikasi Tik Tok pada remaja SMAN 1 NGORO. Berdasarkan jumlah keseluruhan siswa SMAN 1 NGORO yaitu berjumlah 520 siswa dengan 16 kelas. Berikut kriteria yang di butuhkan dalam penelitian ini:

1. Siswa aktif SMAN 1 NGORO tahun ajaran 2020 usia 15-18 tahun
2. Pengguna aktif media sosial Tik Tok
3. Pernah membuat konten video Tik Tok apapun

Untuk menentukan jumlah subjek yang akan di teliti, maka peneliti menggunakan metode *purposive sampling* (Slovin,1960). Dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n: Jumlah sampel yang akan di cari

N: Ukuran populasi dan

e: *Margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang di harapkan

berdasarkan rumus tersebut maka dapat di tentukan jumlah sampel siswa SMAN 1 NGORO sebagai berikut:

$$226,08695 = \frac{520}{1 + 520(5\%)^2}$$

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tingkat kesalahan sebesar 5% karena semakin sedikit tingkat kesalahan maka semakin besar tingkat keakuratan dan signifikansinya. Dengan tingkat kesalahan 5% sampel penelitian yang dapat di tentukan dari rumus tersebut adalah berjumlah 226,08695. Dalam hal tersebut berarti peneliti menetapkan subjek sebanyak 226 subjek atau siswa SMAN 1 Ngoro.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini di gunakan instrumen penelitian yang berbentuk skala. Skala yang digunakan berjumlah dua buah kuisioner untuk mengukur kontrol diri dan perilaku narsistik pada remaja. Seperti pada teori Sugiyono (2011:137) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bisa di lihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamia (natural setting) atau bahkan survey dan lain sebagainya. Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan skunder. Kemudian jika di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik-teknik pengumpulan data dapat dilakukan wawancara, kuisioner, observasi, dan gabungan ketiganya.

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini di antara lain:

1. Kuisioner

Menurut Sugiyono (2011) kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang di lakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk tulisan pada responden untuk kemudian di jawabnya. Mengumpulkan data dengan mengirim pertanyaan untuk diisi oleh responden, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan serta mendukung penelitian.

Kuisioner yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner dengan skala likert. Skala likert di gunakan untuk mengungkapkan sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Pada skala likert, variabel kontrol diri dan perilaku narsistik remaja yang akan di ukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut di jadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat setuju sampai dengan tidak setuju. Untuk mengukur

variabel diatas digunakan skala likert sebanyak empat tingkat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Skala Likert	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

2. Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab disertai dengan bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai penelitian pendahuluan guna memperoleh data lebih lanjut.

3. Observasi

Observasi adalah melakukan suatu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang akan dilakukan (Arikunto, 2002). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data.

3.6 Alat Ukur Penelitian

a. Skala Kontrol Diri

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* untuk mengukur variabel kontrol diri. Skala kontrol diri terdiri dari 36 pernyataan dengan empat alternatif jawaban yang mengacu pada teori Averill (1973) yang meliputi tiga aspek yaitu kemampuan perilaku (*behavioral control*), kognitif kontrol (*cognitive control*), serta kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*).

TABEL 3.2 BLUE PRINT SKALA KONTROL DIRI

Aspek	Indikator	No Butir		Σ
		Favorable	Unfavorable	
<i>Behavioral control</i> (kontrol perilaku)	a. Individu yang mampu mengendalikan keadaan	1,5,34	4,17,19	6
	b. Kemampuan individu terhadap kontrol perilaku	11,30,36	14,18,32	6
<i>Cognitive control</i> (kontrol pikiran)	a. Individu yang mampu mengelola informasi yang di dapat	9,12,20	8,24,35	6
	b. Individu yang dapat menilai keadaan	13,15,27	2,6,21	6
<i>Decisional control</i> (kontrol pengambilan keputusan)	a. Kemampuan individu dalam hal mengambil keputusan	3,7,22	16,28,31	6
	b. Kemampuan dalam mengambil tindakan	10,25,33	23,26,29	6
TOTAL		18		36

b. Skala Perilaku Narsisme

Skala Narsistik dalam penelitian ini di adaptasi dari skala penelitian yang di lakukan oleh Fitri Muliati Siregar (2018) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Narsisme dan Intensitas Postingan Selfi Pada Remaja Pengguna Instagram”. Dalam skala narsisme ini, beberapa item di modifikasi oleh peneliti dan terdapat 21 item dengan empat alternatif jawaban yang mengacu pada teori Raskin & Terry (1988).

TABEL 3.3 BLUE PRINT SKALA NARSISME

Aspek	Indikator	No Butir		Σ
		Favourable	Unfavourable	
Otoritas (<i>authority</i>)	Senang dengan kekuasaan dan mengambil keputusan sendiri tanpa mendengarkan orang lain	1	4	2
Eksbisionisme (<i>exhibitionism</i>)	Merasa bahwa dirinya spesial dan menganggap orang lain iri	11,21	6	3
Pemenuhan diri (<i>self-sufficiency</i>)	Merasa bahwa dirinya yang paling mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi	5, 7	2	3
Eksplorasi (<i>exploitiveness</i>)	Suka mengeksploitasi hubungan dengan sesama teman atau orang lain	9, 13	8, 16	4
Superioritas	Merasa bahwa dirinya hebat	15, 19	10	3

(<i>superiority</i>)	dan sempurna atau tidak mau di pandang rendah			
Keangkuhan (<i>vanity</i>)	Suka merendahkan dan suka pamer	17	12, 20	3
Hak (<i>entitlement</i>)	Kebutuhan untuk di kagumi atau merasa bahwa semua orang harus patuh dengan dirinya (<i>fantasi</i>)	3,18	14	3
Total				21

3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006). Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, dan sebaliknya. Uji validitas di gunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pernyataan dalam mendefinisikan suatu variabel. Instrumen akan dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari hasil penelitian dengan tepat. Adapun analisis yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai tiap item pernyataan dengan nilai total menggunakan rumus *korelasi product moment* melalui aplikasi *SPSS for windows versi 16.0*.

Pada penelitian ini untuk mengetahui validitas item, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*Content validity*). Validitas isi adalah sejauh mana item-item yang ada dalam alat ukur sesuai dengan variable yang akan diukur (Hadi, 2004). Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh melalui konsultasi peneliti kepada dosen pembimbing skripsi dan dosen ahli yang menguasai bidang keilmuan tentang materi tes atau skala.

Menurut Azwar (2002) *Content Validity Ratio* merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan judgment para ahli. Sejumlah ahli panel diminta untuk memeriksa setiap komponen pada instrument pengukuran yang kemudian masukan para ahli ini digunakan untuk

menghitung CVR. Lawshe (dalam Azwar, 2012) mengusulkan bahwa masing-masing penilai yang ahli (*Subject Matter Expert*) diminta untuk menilai apakah item dalam skala tersebut penting dalam upaya pengoperasionalisasikan konstruk yang akan diukur. Hasil dari penilaian ahli dihitung dengan menggunakan rumus CVR Lawshe (Azwar, 2012) sebagai berikut :

$$CVR = (2ne/n) - 1$$

Keterangan:

CVR : Content Validity Ratio

ne : Banyaknya SME yang menilai relevan

n : Banyaknya SME yang memberikan penilaian

Tabel 3.4 Daftar Nama Panel CVR (*Content Validity Ratio*)

Nama	Pelaksanaan
Elok Faiz FatmaEl Fahmi, M.Si	03 Agustus 2021
Novia Solichah, M.Psi	03 Agustus 2021
Selly Candra Ayu, M.Si	03 Agustus 2021
Fuji Astutik, M.Psi	03 Agustus 2021
Muhammad Arif Furqon, M.Psi	03 Agustus 2021

Proses CVR di lakukan dengan memberikan 1eksempl skala kontrol diri dan skala perilaku narsistik dengan jumlah masing-masing 21-36 item. Para ahli yang di maksud adalah dosen-dosen yang sesuai bidang yaitu ahli Psikologi. Mereka di minta untuk menilai kesesuaian item dengan indikator.

Setelah di lakukan CVR, peneliti menyarankan untuk merubah kalimat dari satu item pada skala. Hal tersebut di karenakan kalimat tersebut sulit di pahami atau pemborosan kata.

Berdasarkan table kritis hasil CVR yang di tetapkan Lawshe untuk pengujian dengan jumlah ahli 5 panelis (nilai minimum=1,00) maka beberapa item dibawah 1,00 dinyatakan tidak memenuhi syarat dan harus gugur.

Tabel 3.5 Hasil Uji CVR

No	Skala	Jumlah SME	Jumlah Item Sebelum CVR	Jumlah Item Gugur	Jumlah Akhir
1	Kontrol Diri	5	36	13	23
2	Narsisme	5	21	10	11

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa beberapa item yang tidak memenuhi syarat dinyatakan gugur atau tidak layak untuk dijadikan alat ukur penelitian. Maka dari hasil tersebut maka beberapa item yang dinyatakan valid adalah sebagai berikut

Tabel 3.6 Blueprint Skala Kontrol Diri

Konstrak	Aspek	Nomor item		Jumlah item valid
		Valid	Gugur	
Skala kontrol diri	<i>Behavioral Control</i>	1,14,17,18,19,30,34	4,5,11,32,36	7
	<i>Cognitive Control</i>	8,12,13,15,21,27,35	2,6,9,20	7
	<i>Decitional Control</i>	7,16,22,23,25,26,28,29,33	3,10,31	9
Total				23

Tabel 3.7 Blue Print Skala Narsisme

Konstrak	Aspek	Nomor item		Jumlah item valid
		Valid	Gugur	
Skala perilaku narsisme	<i>Authority</i>	4	1	1
	<i>Exhibitionism</i>	21	11,6	1
	<i>Self-sufficiency</i>	5,7	2	2
	<i>exploitiveness</i>	9,16	8,13	2
	<i>Superiority</i>	15,19	10	2
	<i>Vanity</i>	17,20	12	2
	<i>Entitlement</i>	18	3,14	1
Total				11

1. Reliabilitas

Kata Reliabilitas adalah kata terjemahan dari reliability yang berarti sejauh mana hasil dari suatu pengukuran dapat di percaya. Hasil dari suatu pengukuran dapat di percaya ketika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran di peroleh hasil yang relatif sama. Relatif sama yaitu tetap terdapat toleransi mengenai perbedaan kecil dalam beberapa hasil dari pengukuran. Ketika perbedaan terlihat sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil yang di peroleh dari pengukuran tersebut tidak dapat di percaya dan dapat di katakan tidak reliabel (Azwar, 2009).

Suatau alat ukur dapat dikatakan reliabel apabila instrumen dapat menghasilkan data yang memiliki reliabilitas tinggi. Alat ukur mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi ketika mempunyai koefisien korelasi semakin mendekati nilai 1,00. Analisis reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan aplikasi *SPSS for windows versi 21*. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum a_b^2}{a_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas Instrumen

k : Banyak Butir Pertanyaan atau Soal

$\sum a_b^2$: Jumlah Variasi Soal

a_t^2 : Variasi total

Dalam penelitian ini uji coba reliabilitas menggunakan *SPSS versi 16.0 for windows* dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8 Reliabilitas Variabel X dan Y

Konstruk	Alpha	Keterangan
Kontrol diri (X)	0.789	Reliabel
Perilaku Narsisme (Y)	0.631	Reliabel

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil dari uji reliabilitas skala kontrol diri dan perilaku narsisme. Suatu skala dapat dikatakan reliabel jika memiliki nilai cronbach's alpha >0.6 . skala yang sudah memenuhi kelayakan dari uji validitas dan reliabilitas maka sudah layak dijadikan sebagai alat ukur.

3.8 Metode Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini di gunakan untuk melihat apakah ada data yang akan di distribusikan normal atau tidak. Untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak, di lakukan Uji Normalitas dengan bantuan software *SPSS 16.0 for Windows*. Ketika data yang di distribusikan normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk melihat hubungan adalah analisis korelasi pearson.

Jika $p > 0,05$ maka signifikan

Jika $p < 0,05$ maka tidak signifikan

2. Uji Linearitas

Uji linieritas di gunakan untuk melihat apakah ada data yang berkorelasi secara linier. Data yang berkorelasi secara linier adalah syarat data dapat di analisis dengan menggunakan analisis linier ganda dengan menggunakan alat bantuan *SPSS 16.0 for Windows*. Jika nilai signifikan lebih besar $0,05$ maka kesimpulannya ialah terdapat hubungan linear antar variabel.

3. Uji Korelasi

Penelitian ini memiliki hipotesis tentang adanya hubungan atau korelasi antara variabel kontrol diri dan perilaku narsisme. Oleh karena itu metode analisis data yang di gunakan untuk mencari hubungan yaitu uji korelasi *Product Moment*. Metode ini di pilih karena termasuk analisis korelasional yang di gunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Data yang di peroleh dari instrument penelitian ini merupakan skala *likert* sehingga dapat di ukur menggunakan uji korelasi *Product Moment* (Karl Pearson) dengan menggunakan alat bantu *SPSS for windows*.

Kemudian setelah melihat adanya hubungan dari dua variabel tersebut menggnuaka metode penelitian *Analisis Deskriptif* untuk melihat tinggi dan rendahnya dari variabel kontrol diri dan perilaku narsistik.

3.9 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian berupa mean dan standar deviasi pada masing-masing varibel. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data sampel yang diperoleh apa adanya, tanpa melakukan sebuah analisis dan menarik sebuah kesimpulan secara umum.

1. Rumus Mean

Penggunaan mean dalam penelitian ini karena menggunakan alat ukur sebagai acuan dalam menentukan kategorisasi. Mencari mean dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} \cdot (i_{\text{Max}} + i_{\text{Min}}) \sum k$$

Keterangan:

μ = Mean

i_{Max} = Skor maksimal item

i_{Min} = Skor minimal item

$\sum k$ = Jumlah item

2. Standar Deviasi

Setelah rata-rata telah diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari standart deviasi:

$$\sigma = 1/6 (X_Max - X_Min)$$

Keterangan:

σ = Standar Deviasi

X_Max = Skor maksimal Subjek

X_Min = Skor minimal Subjek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

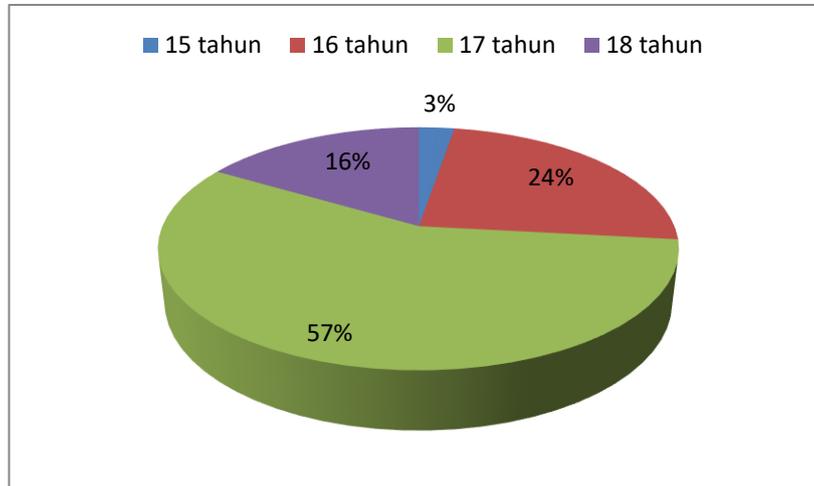
Sekolah Menengah Atas atau SMA adalah jenjang pendidikan menengah terakhir bagi siswa pada pendidikan formal. Pada penelitian kali ini peneliti menetapkan lokasi yang akan diteliti yaitu di SMAN 1 NGORO MOJOKERTO. SMA yang beridiri sejak 19 September 1999 tersebut berlokasi pada Jln. Candi Jolotundu, Kutogirang, Ngoro, Mojokerto. Sekolah tersebut memiliki 520 jumlah siswa yang terdiri dari 16 kelas. Jumlah 16 kelas tersebut terdapat masing-masing 5 kelas dalam satu tingkatan.

4.1.2 Gambaran Subjek Penelitian

Sesuai dengan kepentingan penelitian, yaitu untuk mengukur adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku narsisme pada remaja. Oleh karena itu subjek dalam penelitian ini merupakan pengguna aktif media sosial Tik Tok yang pernah membuat konten video Tik Tok apapun. Dalam penelitian kali ini peneliti menetapkan batasan usia subjek yaitu pada usia 15-18 tahun atau setiap kelas 10, 11, dan kelas 12 yang sesuai dengan kategori penelitian.

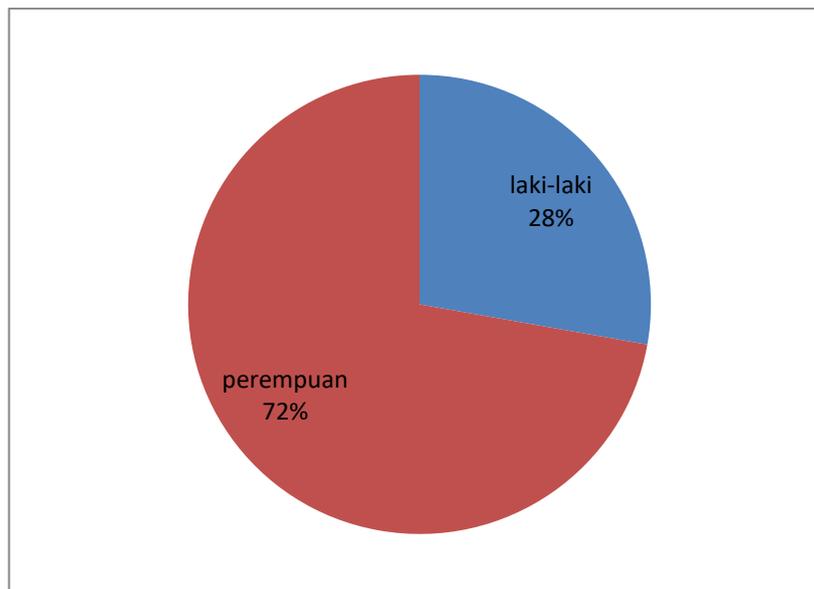
Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 1 NGORO MOJOKERTO yang memiliki kriteria yang sudah ditetapkan peneliti. Maka dalam menentukan jumlah sampel pada populasi, peneliti menggunakan rumus Slovin (1960) dengan menggunakan error 5%, karena semakin sedikit tingkat kesalahan maka semakin besar tingkat keakuratan dan signifikansinya. Diketahui jumlah keseluruhan siswa sebanyak 520 siswa. Kemudian dengan menggunakan rumus Slovin (1960) menghasilkan 226,08695, maka dari itu banyak subjek pada penelitian kali ini sebanyak 226 siswa. Berikut adalah data dari jumlah

tingkatan usia yang sudah memenuhi kuisoner yang sudah di berikan oleh peneliti.



Gambar Data 4.1

Dari data labels diatas menunjukkan bahwa usia yang paling dominan yaitu usia 17 tahun. Kemudian peneliti juga melihat data responden dari remaja laki-laki dan perempuan. Berikut adalah data responden remaja laki-laki dan perempuan.



Gambar Data 4.2

Labels diatas menunjukkan bahwa lebih banyak remaja perempuan yang menjadi pengguna Tik Tok, namun peneliti juga tetap mendapatkan responden dari remaja laki-laki sebesar 28%.

4.1.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mulai di laksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 dan berakhir hingga tanggal 06 Oktober 2021. Penelitian ini dilakukan secara Daring (Dalam Jaringan) atau via online bertempat di Asrama Pusdik Brimob Watu Kosek Kabupaten Mojokerto.

4.1.4 Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian di lakukan secara Daring atau via online pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif SMAN 1 NGORO tahun ajaran 2020 usia 15-18 tahun
- 2) Pengguna aktif media sosial Tik Tok
- 3) Pernah membuat konten video Tik Tok apapun

Penelitian ini menggunakan cara memberikan skala kontrol diri dan narsisme berupa instrumen penelitian berbasis online yaitu Google Form kepada siswa. Subjek dalam penelitian kali ini memperoleh 226 responden yaitu dengan jumlah laki-laki 61 dan perempuan 165, dengan usia rata-rata 15-18 tahun. Penelitian ini di lakukan pada tanggal 25 Agustus 2021 dengan cara membagikan instrumen penelitian berbasis online atau link google form kepada beberapa siswa. Peneliti memberi tahu kriteria dan langkah-langkah pengisian dengan menghubungi beberapa siswa SMAN 1 Ngoro melalui aplikasi whatsapp seluler, kemudian peneliti juga membagikan di whatsapp story. Kemudian tidak lupa dibantu oleh teman yang mempunyai adik yang menjadi responden peneliti juga. Jawaban yang diberikan oleh responden merupakan data yang diperoleh langsung dari subek penelitian yang didapatkan dengan cara menggunakan instrumen yang

sudah ditetapkan. Data tersebut selanjutnya akan menjadi data patokan untuk menganalisis data.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Asumsi

Uji asumsi pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji korelas. Uji asumsi dilakukan untuk membuktikan bahwa sampel dan data terhindar dari Sampling Error. Berikut penjelasan dari uji asumsi pada penelitian ini.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan menggunakan bantuan *SPPS 16.0*, uji normalitas sebaran dilakukan untuk melihat distributor skor variabel. Ketika data yang di distribusikan $> 0,05$ maka data tersebut normal, namun jika $< 0,05$ maka data tersebut tidak normal. Pada penelitian ini analisis statistik yang digunakan untuk melihat hubungan adalah analisis korelasi pearson.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan $0,070 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Data yang tersdistribusi normal yaitu merupakan data yang pola distribusinya simetris tidak condong kekanan maupun kekiri, yang artinya bahwa data tersebut normal. Tidak ada penyimpangan sampel dari sebuah populasi penelitian.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah ada data yang berkorelasi secara linear. Data yang berkorelasi secara linear adalah syarat data dapat dianalisis dengan menggunakan software *SPPS 16.0 for windows*. Jika nilai signifikan lebih besar dari $0,05$ maka kesimpulannya ialah terdapat hubungan linear variabel.

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Deviation from Linearity* sebesar $0,551$ yakni lebih besar dari $>0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan terdapat

hubungan linear antara variabel *X* dan variabel *Y*. Yang dimaksud hubungan linier secara teori adalah bahwa adanya kecocokan antara variabel *X* dan *Y* dengan antrian bahwa hubungan kontrol diri dan perilaku narsisme pada remaja dapat menjadi hubungan yang dapat diuji sehingga kontrol diri dan perilaku narsisme.

4.2.2 Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik adalah nilai mean dan standart deviasi yang mungkin diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan skor empirik merupakan skor yang diperoleh atas hasil penelitian dilapangan. Adapun skor hipotetik dn skor empirik dalam penelitian ini yaitu dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hipotetik dan Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Max	Min	Mean	Max	Min	Mean
Kontrol Diri	92	23	57,5	86	49	67,98
Narsisme	44	11	27,5	36	16	28,60

Berdasarkan hasil di atas dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a) Pada penelitian ini, skala kontrol diri yang digunakan merupakan skala asli dari peneliti. Skala yang terdiri dari 23 item valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Kemudian setelah data diolah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor skala tertinggi pada kotrol diri adalah 92 dan terendah adalah 23 dengan mean hipotetik sebesar 57,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 86 dan minimal 49 dengan mean empirik sebesar 67,98. Maka jika dibandingkan antara mean hipotetik dan empirik maka mean empirik lebih besar dengan mean hipotetik, yaitu $67,98 > 57,5$. Dalam artian bahwa kontrol diri remaja memiliki tingkat yang tinggi.

b) Pada penelitian ini, skala narsisme yang digunakan adalah skala adaptasi dari Fitri Muliati (2018) yang sudah dimodifikasi oleh peneliti, skala terdiri dari 11 item valid dengan skala likert rentang skor 1-4. Setelah data di olah memperoleh hasil hipotetik yaitu skor tertinggi pada skala narsisme yaitu 44 dan terendah adalah 11 dengan mean hipotetik 27,5. Berdasarkan hasil penelitian maka skor empirik yang diperoleh yaitu skor maksimal subjek adalah 36 dan nilai minimal adalah 16 dengan mean empirik sebesar 28,60. Oleh karena itu, jika dibandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik maka skor maksimal maka nilai mean empirik lebih besar dibanding nilai mean hipotetik sebesar $28,60 > 27,5$. Maka dalam artian bahwa narsisme dilapangan lebih tinggi.

b. Deskripsi Kategori Data

1) Tingkat Kontrol Diri

Pada saat mengukur tingkat diri, peneliti mengklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Skor yang digunakan dalam mengukur norma hipotetik sebagai berikut:

Tabel 4.4 Norma Hipotetik

No	Kategori	Norma Skor
1.	Tinggi	$X > (M + 1,0 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
3.	Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Setelah di ketahui skor dari norma hipotetik di atas maka data tersebut dapat di klasifikasikan menjadi 3 tingkatan sesuai dengan tingkatan masing-masing. Berikut kategorisasi tingkat kontrol diri:

Tabel 4.5 Tingkat Kontrol Diri

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Presentase
Rendah	<46	-	-
Sedang	47-69	108	47,8%
Tinggi	>70	118	52,2%
Jumlah		226	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa responden yang tergolong kategori sedang pada variabel kontrol diri adalah 108 respon dengan presentase 47,8%, sedangkan pada kategori tinggi sebanyak 118 responden dengan presentase 52,2%, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Diagram kategorisasi kontrol diri subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut.



Gambar Data 4.3

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri pada remaja SMAN 1 Ngoro Mojokerto tergolong tinggi dengan presentase 52,2% Hal ini berarti bahwa kontrol diri remaja memiliki tingkat yang aman yang artinya banyak remaja yang mempunyai kontrol diri yang baik.

Agar mengetahui lebih rinci tingkat kontrol diri pada remaja pengguna Tik Tok, peneliti juga mengukur tingkat kontrol diri dari masing-masing aspek pada variabel kontrol diri. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa aspek apa atau jenis kontrol diri mana yang mendominasi dan paling berkontribusi dalam tingginya kontrol diri pada remaja SMAN

1 Ngoro pengguna aplikasi Tik Tok. Berikut tabel tingkat kontrol diri berbagai macam aspek:

Tabel 4.6 Tingkat Apek Kontrol Diri

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Behavioral Control</i>	4,4%	69,9%	25,7%
<i>Cognitive Control</i>	0,9%	44,2%	54,9%
<i>Decentional Control</i>	1,8%	50,4%	47,8%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek dari kontrol diri yang mendominasi kategori tinggi adalah aspek *Cognitive Control* dan *Decentional Control*, namun yang lebih tinggi adalah *Cognitive Control* yang berarti individu mampu mengelola informasi yang didapat serta individu yang dapat menilai keadaan dengan presentase 54,9%. Sedangkan pada ketegori sedang yang memiliki presentase tinggi adalah *Behavioral Control* dan *Decentional Control*, namun lebih tinggi *Behavioral Control* dengan presentase 69,9% yang berarti bahwa individu mengendalikan keadaan dan mampu mengontrol perilakunya. Selanjutnya pada kategori rendah yang memiliki presentase tinggi adalah *Behavioral Control* dengan presentase 4,4%.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa remaja SMAN 1 Ngoro pengguna Tik Tok memiliki tingkat kontrol diri yang cukup tinggi pada bagian *Cognitive Control* atau individu yang mampu menilai keadaan dengan sumbangan sebesar 54,9%. Dalam penelitian ini peneliti juga melihat ketinggian kontrol diri berdasarkan kelamin. Hal ini dilakukan agar lebih jelas dan lebih rinci untuk mengetahui tingkat ketinggian kontrol diri pada remaja SMAN 1 Ngoro Mojokerto. berikut adalah hasil tabel ketinggian kontrol diri berdasarkan kelamin

Tabel 4.7 Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Kelamin

Tingkat	Perempuan	Laki-laki
Rendah	-	-
Sedang	48,5%	60,7%
Tinggi	51,5%	39,3%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa kontrol diri remaja perempuan lebih tinggi yaitu 51,5% dibandingkan dengan remaja laki-laki yaitu sebesar 39,3%. Kemudian untuk memperjelas data ketinggian kontrol diri siswa, maka peneliti juga mengukur ketinggian kontrol diri dari segi usia.

Tabel 4.9 Tingkat Kontrol Diri Berdasarkan Usia

Umur	Rendah	Sedang	Tinggi
15 tahun	-	62,5%	37,5%
16 tahun	-	47,2%	52,8%
17 tahun	-	46,1%	53,9%
18 tahun	-	51,4%	48,6%

Berdasarkan tabel diatas terlihat jumlah siswa yang berumur 15 tahun sebanyak 8 siswa, siswa umur 16 tahun sebanyak 53 siswa, siswa umur 17 tahun sebanyak 128 siswa, dan siswa berumur 18 tahun sebanyak 37 tahun.

2) Tingkat Perilaku Narsisme

Pada tingkat narsisme juga di klasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut tabel kategorisasi data narsisme sebagai berikut:

Tabel 4.9 Tingkat Narsisme

Kategori	Range	Jumlah subjek	Presentase
Rendah	<22	31	13,7%
Sedang	23-33	166	73,5%
Tinggi	>34	29	12,8%
Jumlah		226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh hasil bahwa responden yang tergolong kategori rendah pada variabel narsisme adalah 31 responden dengan presentase 13,7%, sedangkan pada kategori sedang sebanyak 166 responden dengan presentase 77,0%, dan jumlah responden yang memiliki kategori tinggi sebanyak 29 responden dengan presentase 12,8%. Diagram kategorisasi perilaku narsisme subjek penelitian dijelaskan sebagai berikut.



Gambar Data 4.4

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku narsisme remaja SMAN 1 Ngoro pengguna Tik Tok tergolong dalam kategori sedang dengan presentase 77%. Hal ini berarti remaja SMAN 1 Ngoro masih cenderung berperilaku narsisme di sosial media khususnya Tik Tok.

Agar mengetahui lebih rinci tingkat kontrol diri pada remaja pengguna Tik Tok, peneliti juga mengukur tingkat kontrol diri dari masing-masing aspek pada variabel narsisme.

Tabel 4.10 Tingkat Aspek Perilaku Narsisme

Aspek	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Authority</i>	88,9%	8,4%	2,7%
<i>Exhibitionism</i>	45,6%	22,6%	31,9%
<i>Self-sufficiency</i>	17,3%	39,4%	43,4%
<i>Exploiteness</i>	38,9%	50,9%	10,2%
<i>Superiority</i>	16,4%	32,7%	50,9%
<i>Vanity</i>	44,2%	54,0%	1,8%
<i>Entitlement</i>	22,1%	50,0%	27,9%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek dari perilaku narsisme jika dilihat dari kategori tinggi yang mendominasi yaitu aspek *Superiority* dan aspek *Exhibitionism*. Namun aspek yang tertinggi yaitu aspek *Superiority* dimana arti dari aspek tersebut yaitu individu yang merasa dirinya hebat dan tidak mau dipandang rendah dengan nilai sebesar 50,9%. Kemudian pada kategori sedang juga didominasi oleh aspek *Exploiteness* dan *Entitlement*, namun yang tertinggi adalah aspek *Exploiteness* yang mengartikan individu yang suka mengeksploitasi hubungan dengan nilai presentase sebesar 50,9%. Selanjutnya dalam kategori rendah terdapat aspek *Authority* dimana aspek ini berarti bahwa individu yang suka dengan kekuasaan dan suka mengambil keputusan sendiri dengan nilai sebesar 88,9%.

Oleh karena itu aspek perilaku narsisme yang perlu diperhatikan pada remaja yaitu aspek *Superiority*. Selanjutnya yang perlu di waspadai agar tidak meningkat pada kategori tinggi adalah aspek *Exploiteness*. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti juga melihat ketinggian kontrol diri berdasarkan kelamin. Hal ini dilakukan agar lebih jelas dan lebih rinci untuk mengetahui tingkat ketinggian narsisme pada remaja SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Berikut adalah hasil tabel ketinggian perilaku narsisme berdasarkan kelamin.

Tabel 4.11 Tingkat Ketinggian Narsisme Berdasarkan Kelamin

Tingkat	Laki-laki	Perempuan
Rendah	11,5%	14,5%
Sedang	80,3%	70,9%
Tinggi	8,2%	14,5%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku narsisme pada kategori tinggi adalah remaja perempuan pengguna Tik Tok dengan presentase 14,5% dibandingkan dengan remaja laki-laki 8,2%. Hal ini juga membuktikan bahwa memang lebih banyak pengguna Tik Tok adalah remaja putri. Demi memperjelas data penelitian ini, peneliti juga mengukur ketinggian narsistik dari segi usia.

Tabel 4.12 Tingkat Ketinggian Narsisme Berdasarkan Usia

Umur	Rendah	Sedang	Tinggi
15 tahun	12,5%	75,0%	12,5%
16 tahun	15,1%	73,6%	11,3%
17 tahun	13,3%	72,7%	14,1%
18 tahun	10,8%	78,4%	10,8%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa usia siswa yang semakin keatas atau 17 tahun keatas masih menunjukkan adanya siswa yang masih tergolong di kategori tinggi. Dalam hal ini berarti masih kurang selaras dengan pendapat (Fannisa, 2021) penelitian terdahulu, bahwa usia belum tentu berpengaruh bagi siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO untuk berperilaku narsistik.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Uji Korelasi

Penelitian ini memiliki hipotesis tentang adanya hubungan negatif atau korelasi negatif antara variabel kontrol diri dan perilaku narsisme. Data yang di peroleh dari instrument penelitian ini merupakan skala *likert* sehingga dapat di ukur menggunakan uji

korelasi *Product Moment* (*Karl Pearson*) atau uji korelasi *bivariat* dengan menggunakan alat bantu *SPSS 16.0 for windows*.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan atau korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku narsisme. Berdasarkan hasil uji korelasi terdapat nilai korelasi sebesar $r=0,279$ dengan nilai $\text{sig}(2\text{-tailed}) 0,000$. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat bentuk hubungan negatif antara variabel kontrol diri dan variabel perilaku narsisme dengan derajat sedang. Korelasi negatif merupakan hubungan antara 2 variabel dimana kenaikan satu variabel dapat menyebabkan penurunan pada variabel lainnya. Peneliti memberikan kriteria tersebut sesuai dalam Sarwono, (2006) sebagai berikut:

0	: Tidak ada korelasi antara dua variabel
$>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah
$>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup
$>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat
$>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat
1	: Korelasi sempurna

Signifikan korelasi pada penelitian ini yaitu $p 0,000 < 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa adanya hubungan atau korelasi negatif antara kontrol diri dan perilaku narsisme pada remaja pengguna aplikasi Tik Tok.

4.4 Pembahasan

Aplikasi Tik Tok memang aplikasi yang saat ini banyak digemari banyak pengguna media sosial dari kalangan usia khususnya remaja. Aplikasi Tik Tok adalah sebuah aplikasi yang menyajikan hiburan bagi para penggunanya, dengan fitur video dan musik dengan durasi 30-60 detik saja atau lebih sederhananya adalah *platform* sosial video pendek yang dipadukan dengan musik. Oleh karena itu Tik Tok merupakan situs jejaring sosial yang memberikn kemudahan dalam membagikan berbagai video menarik (Sandi & Muchlis, 2018).

Media sosial semestinya di ciptakan untuk mempermudah pengguna mengunduh berbagi informasi, tetapi semakin berkembangnya zaman banyak sekali pengguna yang menyalahgunakan media sosial sebagai tempat yang tidak seharusnya. Masih banyak pengguna media sosial yang kurang memperhatikan etika ketika menggunakan berbagai media sosial (Nafilah, 2015). Seseorang cenderung memposting sesuatu di media sosial ketika mendapati kebahagiaan atau semacamnya (Mahendra, 2017).

Dari beberapa contoh kasus yang sudah dijelaskan sebelumnya tampak jelas bahwa masa remaja adalah fase perkembangan yang dinamis dalam suatu kehidupan individu, masa ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak yang akan menuju ke masa dewasa dengan tanda-tanda percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial yang terjadi atau berlangsung pada fase kedua masa kehidupan (Parded, 2008). Oleh karena itu perlu adanya pencegahan perilaku narsistik pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro agar tidak berdampak buruk terhadap kesehatan mental remaja atau mengganggu ke pendidikannya.

4.4.1 Tingkat Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan suatu perilaku yang mampu membawa ke arah konsekuensi positif (Averill, 1973). Dalam mengukur tingkat kontrol diri, peneliti menggunakan teori dari Averill (1973). Teori Averill (1973) memiliki aspek-aspek yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu melihat bagaimana kontrol perilaku siswa SMAN 1 NGORO dalam menggunakan Tik Tok. Aspek tersebut terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 226 pengguna aplikasi Tik Tok pada siswa SMAN 1 Ngoro, maka skor hipotetik maksimal kontrol diri yaitu sebesar 92, sedangkan skor empirik maksimal kontrol diri yaitu sebesar 86. Dengan artian bahwa tingkat kontrol diri lebih besar pada hipotesa daripada dilapangan.

Kemudian pada skor hipotetik minimal yaitu 23 dan skor empirik 49. Dalam artian bahwa kontrol diri siswa dilapangan lebih tinggi dibandingkan dengan hipotesa minimal. Hal ini juga berpengaruh terhadap rata-rata skor kontrol diri responden yang didapati yaitu senilai 67,08 yaitu lebih besar dari pada rata-rata hipotetik yang senilai 58,5. Hal ini jika di tinjau dari tingkatan kontrol diri yaitu didominasi oleh kategori kontrol diri tinggi yaitu 52,2% dengan jumlah responden 118 dari 226, dan kategori sedang 47,8% dengan jumlah responden 108. Pada kategori kontrol diri tidak ada responden yang mempunyai tingkat kontrol diri yang rendah. Hal tersebut merupakan suatu kabar baik, karena tingkat kontrol diri pada siswa tidak ada yang berada pada kategori rendah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro tergolong tinggi, maka variabel kontrol diri diharapkan mampu menjadi variabel penghambat atau healing dari munculnya perilaku narsistik pada siswa, meninjau adanya kemungkinan tingkat perilaku narsistik sedang menjadi meningkat.

Setelah diketahui bahwa tingkat kontrol diri siswa pengguna Tik Tok didominasi oleh kategori tinggi, namun perlu diulas lebih rinci lagi berdasarkan aspek-aspek kontrol diri karena pada skala ini mengacu pada aspek teori Averill (1973). Oleh karena itu perlu ditelusuri lebih lanjut bahwa jenis kontrol diri mana yang memiliki presentase paling tinggi dalam penelitian ini. Berikut kategorisasi tingkat kontrol diri berdasarkan masing-masing aspek. Aspek pertama yaitu *Behavioral control*, dimana individu mampu mengendalikan keadaan serta mampu mengontrol perilakunya. Aspek ini yang mengukur sejauh mana individu mampu mengendalikan keadaan yang terjadi disekitarnya serta bagaimana individu mampu mengontrol perilakunya. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu 25%, pada kategori sedang yaitu 69,9%, dan hanya 4,4% pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa pengguna

Tik Tok pada aspek *Behavioral control* masuk dalam kategori cukup tinggi, yang artinya lebih banyak remaja yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan hanya 10 responden dari 226 yang memiliki kemampuan pada aspek tersebut rendah.

Aspek kedua yaitu *Cognitive control* merupakan individu yang mampu mengolah informasi dan individu yang mampu menilai keadaan, hal ini berarti aspek *cognitive control* ini mengukur bagaimana individu mampu menilai keadaan. Aspek ini didominasi oleh kategori tinggi yaitu sebesar 54,9%, kemudian kategori sedang 44,2%, dan kategori rendah 0,9%. Dapat dijelaskan bahwa pada aspek kedua ini remaja pengguna Tik Tok memiliki nilai dominan pada kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 124 dari 226. Aspek ketiga yaitu *Decectional control* mengukur kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan tindakan. Aspek ini didominasi pada kategori sedang dengan nilai sebesar 50,4%, kemudian pada kategori tinggi 47,8%, dan kategori rendah sebesar 1,8%.

Berdasarkan kategorisasi dari masing-masing aspek tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis kontrol diri yang memiliki kategori tinggi paling dominan adalah jenis kontrol diri *Cognitive control* yaitu 54,9%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jenis kontrol diri siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro yaitu *cognitive control*. Dalam artian bahwa ketika remaja pengguna Tik Tok dihadapkan pada suatu keadaan apapun, remaja mempunyai kemampuan menilai keadaan dengan baik, serta remaja yang mampu mengelola informasi yang didapat dengan baik. Peneliti juga mengukur tingkat kontrol diri berdasarkan jenis kelamin pada remaja. Dari hasil kategorisasi menunjukkan bahwa remaja perempuan yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi yaitu sebesar 51,5%, pada kategori sedang 48,5%, dan tidak ada responden perempuan yang memiliki kategori rendah. Sedangkan pada siswa laki-laki mempunyai

tingkat kontrol diri yang dominan pada kategori sedang sebesar 60,7%, pada kategori tinggi sebesar 39,3%, dan tidak ada responden laki-laki yang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut penelitian terdahulu, tinggi rendahnya kontrol diri seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin (Gibson, 2011). Pada penelitian lain juga mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat *self control* pada siswa laki-laki dan siswa perempuan yang kecanduan internet (Andaryani, 2013). Hal tersebut dapat disimpulkan tinggi rendahnya kontrol diri pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro tidak dilihat dari jenis kelamin.

4.4.2 Tingkat Perilaku Narsistik

Perilaku narsistik yaitu kekaguman pada diri sendiri yang memiliki tanda seperti kecenderungan menilai dirinya secara berlebihan, suka menjadi pusat perhatian, kurang suka dikritik mengenai dirinya, cenderung memiliki hubungan yang tidak sehat, dan kurang memiliki empati (Raskin&Terry, 1988). Alasan menggunakan teori dari Raskin&Terry dalam penelitian ini dikarenakan fenomena yang ditemukan dalam penelitian sesuai dengan aspek-aspek dari Raskin&Terry, sehingga nantinya bisa membuktikan apakah teori ini akan membantu dalam penelitian yang akan dilakukan sekarang.

Namun penelitian kali ini berfokus pada remaja, perilaku narsistik pada remaja juga memiliki arti lain yaitu remaja dengan kepribadian narsistik mempunyai anggapan bahwa dirinya spesial, ambisius, dan suka mencari ketenaran (Ranni,2011). Remaja akan cenderung mengubah dirinya agar terlihat berbeda dari orang lain, saah satu cara yang dilakukan dengan memperhatikan penampilan fisiknya. Remaja merupakan tahap perkembangan ego dan identitas, sehingga kecenderungan narsisme apat muncul mulai tahap ini. Pada tahap ini, remaja mulai membangun konsep diri terpisah dari pengaruh orang tuanya. Dari penjelasan berikut terdapat contoh perilaku siswa pengguna Tik Tok yang sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan.

Contohnya adalah remaja yang memamerkan fisiknya melalui dance Tik Tok dengan caption yang terlihat merendahkan orang lain. Dari caption tersebut pastinya mengundang banyak komentar pengguna Tik Tok lainnya. Maka dari itu peneliti melihat ketinggian dari siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro.

Dalam mengukur tingkat perilaku narsistik remaja. Peneliti menggunakan skala yang mengacu pada aspek-aspek teori Raskin (1988) dengan mangadaptasi dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang bernama Siregar (2018). Aspek-aspek tersebut berisikan yaitu: (1) otoritas, dimana individu lebih menyukai kekuasaan dan lebih senang mengambil keputusan sendiri. Kemudian (2) ekshibisionisme, dimana individu merasa bahwa dirinya spesial dan menganggap orang lain iri. (3) pemenuhan diri, dimana individu merasa bahwa dirinya yang paling mampu dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. (4) eksploitasi, dimana individu suka mengeksploitasi hubungan dengan temannya. (5) superioritas, dimana individu merasa bahwa dirinya hebat dan sempurna. (6) keangkuhan, dimana individu yang suka merendahkan dan suka pamer. Dan yang terakhir (7) hak, dimana individu merasa untuk harus dikagumi atau merasa semua harus patuh dengan perintahnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 226 pengguna Tik Tok pada remaja, maka skor hipotetik maksimal yaitu 44, sedangkan skor empirik yaitu 36. Dengan artian bahwa tingkat narsistik dilapangan lebih kecil dibandingkan dengan hipotetik tingkat perilaku narsistik. Kemudian hasil yang diperoleh pada rata-rata skor responden yang didapati yaitu 28,60, yaitu lebih besar daripada rata-rata hipotetik yang sebesar 27,5. Hal ini jika ditinjau dari tingkatan perilaku narsistik rendah yaitu 13,7% dengan jumlah responden 31 dari 226 yang terkumpul. Pada kategori sedang terdapat 166 responden yaitu sebesar 73,5%. Dimana jumlah kategori sedang lebih tinggi dari kategori tinggi pada tingkat perilaku narsistik. Sedangkan pada

kategori tinggi terdapat 29 responden dengan nilai sebesar 12,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro tergolong sedang. Dengan didominasinya tingkat perilaku narsistik oleh kategori sedang, tidak menutup kemungkinan dapat meningkat menjadi kategori tinggi ataupun sebaliknya. Sehingga perlu adanya pencegahan agar siswa SMAN 1 Ngoro pengguna Tik Tok yang memiliki pada kategori tingkat sedang tidak meningkat pada kategori tinggi.

Setelah diketahui bahwa tingkat perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok berada pada tingkat sedang, namun disisi lain terdapat siswa yang tergolong pada kategori tinggi yang perlu diatasi sehingga peneliti juga mengukur tingkat perilaku narsistik siswa dari masing-masing aspek yang disajikan dalam skala. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui dimana peluang dalam perilaku narsistik untuk diturunkan kepada tingkatan yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan kategori setiap aspek diketahui bahwa aspek perilaku narsistik yang mendominasi pada kategori tinggi adalah aspek superioritas sebesar 50,9%. Pada aspek ini individu merasa bahwa dirinya hebat dan tidak mau dipandang rendah. Kemudian pada aspek lain yang menempati pada kategori tinggi adalah aspek pemenuhan diri sebesar 43,4% yang artinya individu yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga merasa bahwa dirinya mempunyai kebutuhan untuk lebih diakui dalam hal apapun. Penulisan item pada aspek penerimaan diri yaitu “Saat ini seharusnya ada orang-orang yang menuliskan biografi tentang kehebatan-kehebatan saya dalam hal apapun termasuk kehebatan dalam membuat konten video Tik Tok”. Maka dengan hal tersebut sesuai dengan narsistik timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang di terima berulang kali dari individu lain, sehingga membuat individu mempunyai kepercayaan diri yang tinggi (Lubis, 1993). Chaplin (2006) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk

membimbing tingkah laku sendiri, serta kemampuan untuk menekankan atau merintangikan implus-implus atau tingkah laku implusif.

Kemudian peneliti juga melihat aspek yang mempunyai sumbangan besar dalam kategori rendah sebesar 88,9%, yaitu aspek otoritas yang artinya individu suka dengan kekuasaan mengambil keputusan sendiri dan tidak mendengarkan orang lain. Hal tersebut disimpulkan bahwa siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro mempunyai tingkat otoritas rendah dengan responden sebanyak 201 dari 226. Selanjutnya peneliti juga melihat ketinggian perilaku narsistik berdasarkan jenis kelamin yang menghasilkan pada kategori tinggi sebesar 14,5% pada remaja perempuan dan 8,2% pada siswa laki-laki. Pada kategori sedang siswa perempuan sebesar 70,9% dan 80,3% pada remaja laki-laki. Pada kategori rendah sebesar 14,5% pada remaja perempuan dan 11,5% pada remaja laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa masih adanya remaja yang memiliki perilaku narsistik pada kategori tinggi, maka diharapkan untuk selalu meningkatkan kontrol diri pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro agar tidak yang berada pada kategori sedang tidak meningkat pada kategori tinggi.

4.4.3 Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Narsistik

Kontrol diri dan perilaku narsistik seringkali dijadikan variabel yang saling membutuhkan karena salah satu penyebab munculnya perilaku narsistik adalah kurangnya kontrol diri (Mitchell, 2007). Dalam beberapa penelitian terdahulu yang sudah di jelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi narsisme pada individu adalah kontrol diri. Laela (2016) menyatakan bahwa kontrol diri diperlukan untuk mengatur tindakan yang dilakukan oleh remaja, sehingga diharapkan remaja mampu menghindari perilaku narsistik pada jejaring sosial yang dimiliki. Pada penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang bernama Abdad (2020) bahwa siswa pengguna Tik Tok memiliki

kategori yang sangat tinggi dan memiliki tingkat kategori kontrol diri yang sedang. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan menyatakan pada faktor internal yang dapat mempengaruhi kontrol diri remaja adalah usia, jadi semakin bertambahnya usia maka semakin baik kontrol dirinya. Dari penelitian ini, peneliti menemukan hal lain yaitu tingginya kepercayaan diri siswa SMAN 1NGORO dan tidak mau dipandang rendah. Hal itu sudah dibuktikan melalui tingkat aspek *superiority* siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 NGORO yang tinggi.

Kontrol diri dan perilaku narsistik beberapa kali diteliti oleh peneliti seperti Aulia (2018) yang menghasilkan bahwa adanya korelasi negatif antar variabel kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsistik dengan hasil skor $r= 0,535$. Kemudian pada penelitian lain (Rizqoh, 2018) menghasilkan $p=0,399$ yang artinya tidak ada hubungan antara variabel kontrol diri dan perilaku narsistik. Dalam artian bahwa hubungan kontrol diri dan perilaku narsistik pada penelitian tersebut memiliki hasil yang beda atau bisa disebut kurang akurat.

Pada penelitian ini, kontrol diri dan perilaku narsistik akan diukur koefisien korelasinya secara langsung yakni dalam konteks bermedia sosial Tik Tok. Peneliti mengukur kedua variabel tersebut dalam konteks perilaku remaja pengguna aplikasi Tik Tok, sehingga hal ini berpengaruh pada penulisan item-item dalam skala penelitian kedua variabel tersebut, dimana pada masing-masing item remaja akan dihadapkan dengan gambaran ciri-ciri perilaku narsistik seperti pada aspek narsistik *vanity* yang artinya kesombongan, maka item yang disajikan adalah “saya selalu memamerkan kelebihan fisik saya pada Tik Tok”. Item pada skala ini juga selaras dengan perilaku narsistik dalam perspektif islam yakni, larangan manusia untuk bersikap ujub. Ujub memiliki arti dari bahasa arab yang artinya membanggakan diri, selalu merasa takjub pada diri sendiri, ujub ialah sifat yang

mengagungkan amalannya sendiri dan memandang amalan orang lain sebelah mata (Syeikh Bisyu bin Al-Haris Al-Hafi dalam Ulfa, 2016)

Begitupun contoh item pada aspek kontrol diri dalam kemampuan individu mengambil tindakan yang disajikan pada item yaitu “saya membatasi perilaku saya agar terhindar dari masalah”. Jadi item-item yang ditujukan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Item pada skala penelitian ini juga selaras dengan kontrol diri dalam perspektif islam yakni kesabaran yang sangat berat adalah menjauhi larangan umum yang biasa dilakukan oleh manusia pada umumnya, yang selalu mencari kesenangan di dunia (Al-Jauziyah, 2006).

Berdasarkan hasil perhitungan dalam penelitian kali ini menunjukkan hasil bahwa kontrol diri dan perilaku narsistik memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $r=-0,279^{**}$. Selain itu nilai sig. (2-tailed) antara kontrol diri dan perilaku narsistik atau *p value* sebesar 0,000 yaitu ($p<0,005$) dalam artian bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku narsistik hal tersebut menjadikan bahwa penelitian ini menerima hipotesa H_a dan menolak H_0 . Pada hasil tersebut menunjukkan angka negatif (-) yang artinya adalah bahwa korelasi tersebut tergolong korelasi negatif yaitu ketika variabel X meningkat maka variabel Y akan menurun, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil korelasi hubungan antara kontrol diri dengan perilaku narsistik remaja SMAN 1 NGORO pengguna Tik Tok sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Vazire dan Founder (dalam, Kaufman, 2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi narsistik adalah rendahnya kontrol diri. Penelitian ini juga mendapati tanda bintang dua (***) dalam artian bahwa nilai signifikan korelasi memiliki keakuratan 99% dan tingkat kesalahan sebesar 1%. Begitupun pada nilai hasil koefisien korelasi yaitu senilai $r=0,279^{**}$ yaitu termasuk dalam kategori korelasi cukup. Peneliti memberikan kriteria tersebut sesuai dalam Sarwono (2006) sebagai berikut:

0: Tidak ada korelasi antara dua variabel

$>0 - 0,25$: Korelasi sangat lemah

$>0,25 - 0,5$: Korelasi cukup

$>0,5 - 0,75$: Korelasi kuat

$>0,75 - 0,99$: Korelasi sangat kuat

1 : Korelasi sempurna

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data pada penelitian hubungan antara kontrol diri dan narsisme di aplikasi Tik Tok pada remaja SMAN 1 Ngoro, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat ketinggian kontrol diri pada remaja SMAN 1 Ngoro pengguna Tik Tok berada pada tingkat tinggi dan tidak ada siswa yang mempunyai kontrol diri yng rendah. Dengan artian bahwa siswa SMAN 1 Ngoro pengguna Tik Tok masih mempunyai kontrol diri yang baik.
2. Berdasarkan hasil yang diperoleh tingkat narsistik pada siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro dalam kategori sedang, namun ada pula siswa yang berada pada ketegori tinggi dan rendah. Dengan artian bahwa siswa pengguna Tik Tok di SMAN 1 Ngoro masih ada siswa yang berada pada tingkat kategori tinggi. Maka diharapkan untuk terus meningkatkan kontrol dirinya agar yang pada kategori sedang tidak meningkat pada kategori tinggi.
3. Bahwa ada hubungan bentuk korelasi negatif pada variabel kontrol diri dan narsistik pada siswa pengguna Tik Tok, hal ini dibuktikan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika kontrol diri tinggi maka perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok menurun, begitu pula sebaliknya, ketika kontrol tinggi rendah maka perilaku narsistik siswa pengguna Tik Tok meningkat.

B. Saran

1. Bagi Subjek

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan narsistik siswa pengguna Tik Tok, hasil menunjukkan bahwa masih ada siswa yang memiliki tingkat narsisme tinggi pada siswa pengguna aplikasi Tik Tok. Peneliti mengharapkan untuk lebih meningkatkan kontrol diri pada siswa. Kemudian untuk meningkatkan kontrol diri juga akan membawa dampak baik pada siswa, tidak hanya mengurangi narsisme tapi bisa mengurangi dampak buruk lainnya. Karena dengan kontrol diri yang tinggi siswa akan lebih mampu untuk menahan dorongan negatif lainnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan narsisme dapat berkorelasi secara langsung tanpa adanya perantara dengan hasil korelasi negatif, dalam artian bahwa meningkatkannya kontrol diri dapat menurunkan tingkat narsisme siswa sehingga diharapkan pada peneliti selanjutnya mampu mengembangkan penelitian dengan membuat pelatihan peningkatan kontrol diri untuk mencegah munculnya perilaku narsisme pada siswa. Kemudian diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan skala dari narsisme untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Selain itu dalam penelitian ini mendapati bahwa aspek tertinggi pada perilaku narsistik adalah superiority dimana siswa tidak mau dipandang rendah, hal ini sangat berlawanan dengan pengajaran moral dan agama pada siswa di SMAN 1 NGORO. Kemudian adanya teori yang tidak sesuai bahwa umur tidak berpengaruh pada kematangan perilaku individu, namun memang pada penelitian ini banyaknya subjek tiap umur tidak sama rata sehingga hanya dilihat dari banyaknya siswa yang berada pada kategori tinggi. Oleh karena itu diharapkan bagi penelitian

selanjutnya yaitu meneliti lebih detail tentang umur, disarankan umur yang diteliti memiliki umur yang sama sehingga mampu membuktikan teori yang ada atau subjek yang akan diteliti jumlah usianya sama rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2014). Virtues and Character Development in Islamic Ethic and Positive Psychology. *International Journal of Education and Social Sciences (IJESS)*, 1(2), 69-77.
- Adi, P.S. (2009). Harga Diri dan Kcenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi Vol 3, No. 1. 12-14 Universitas Gunadarma: Yogyakarta*
- Aji, W. N. 2018. Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Aprilian, D., Elita, Y., & Afriyanti, V. (2020). Hubungan Antara Pengguna Aplikasi Tik Tok dengan Perilaku Narsisme Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Kota Bengkulu. *Consilla: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 2(3). 220-228. <https://doi.org?10.33369/consilla.2.3.220-228>
- Apsari, F. (2012). Hubungan antara kecenderungan narsisme dengan minat beli kosmetik asing pada pria metroseksual. *Talenta Psikologi*, 1(2), 183-202. Diambil dari [http://download portalgaruda.org/article.php?article=140440&val=5790](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=140440&val=5790)
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Averill, J. 1973. Personal Control Over Aversive Stimuli and It's Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*. Vol. 80 N0.4
- Campbell, E. K & Miller, J. D. (2011). *The Handbook of Narcissism and Narcisistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Finding and Treatments*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Deriyanto, D., & Qorib, F. 2019. Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang terhadap Pengguna Aplikasi Tik Tok. *JISIP*, 7(2)
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Harnum, Dewi. 2011. Hubungan antara Teknik Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Hasiah. (2018). Mengintip Perilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 4, No 2, Edisi Juli-Desember 2018.
- Safarino, E. P. & Smith, T., W. 2011. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions Seven Editions*. Singapore: Jhon Wiley & Sons, Inc
- Risnawati, M. N. G. & R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Raskin, R, & Terry, H. (1988). A principal-component analysis of the narcissistic personality inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of personality and Social Psychology*. 54(5), 890-902. Diambil dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/3379585>
- Lubis, S. (2005). *Teknologi Komunikasi dan Pembangunan*. Penerbit Universitas Sumatera Utara, Medan
- Mehdizadeh, S. 2010. Narcissism and Self-esteem on Facebook. *Cyberpsychology, behavior and Social Networking*. 13(4),357-364
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga
- M. Nur Gufron dan Rini Risnawati S. 2016. *Toeri-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nevid, Jeffery S., Spjereencere A., Rathys, & Beverly Greene. (2005). *Psikologi Abnormal (edisi ke lima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Lazarus, R. S., *Pattern Of Adjustment*. 1976. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakusta Ltd
- Singgih D. Gunarsa. 2006. *Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Rev.ed
V. Jakarta: Rineka Cipta
- Suhartanti, L. (2016). Pengaruh kontrol diri terhadap narcissistic personality disorder pada pengguna Instagram di SMAN 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*. 8(5), 184-195. Diambil dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/vieww/4319>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RndD*. Bandung:IKAPI
- Ulfa Dj, Nurkamiden. (2016). Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 4, No, 2, Agustus 2016
- Nasurullah Dr. Rulli, M. S. 2018. *Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial*. *Jurnal Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- Panek, E. T., Nardis, Y. and Konrath, S. (2013) *Computers in Human Behaviour* Defining social networking sites and mesuring their use: How narcissistic differ in their use Facebook and Twitter'. *COMPUTERS IN HUMAN BEHAVIOUR*. Elsevier Ltd, 29(5), pp. 2004-2012. doi: 10.1016/j.chb.2013.04.012
- Olive. 2015. *Who Am I? Psychopedia Version*. Jakarta Selatan: Penerbit PT Lintas Kata.

LAMPIRAN

Hasil CVR Kontrol Diri

No	Pernyataan	Bu Novia	Bu Seli	Bu Fatma	Bu Fuji	Pak Arif
1.	Dalam bertindak saya lebih memperhatikan perilaku saya	3	3	3	3	3
2.	Saya acuh dengan keadaan sekitar	3	3	3	1	3
3.	Ketika mengambil keputusan saya memikirkan resikonya terlebih dahulu	3	2	3	1	3
4.	Saya bermain Tik Tok dalam keadaan apapun	3	2	3	1	3
5.	Saya adalah seorang siswa yang rajin di sekolah	3	3	3	1	3
6.	Saya mengupload video Tik Tok setiap hari tanpa memperdulikan keadaan apapun	3	3	3	1	3
7.	Keputusan yang saya ambil sudah saya pikirkan secara matang	3	3	3	3	3
8.	Saya langsung menyebarkan berita/informasi yang belum pasti	3	3	3	3	3
9.	Saya mencerna terlebih dahulu sebelum menyimpulkan sesuatu	3	1	3	3	3
10.	Ketika ada masalah saya menyelesaikannya dengan tenang dan baik	3	2	3	3	3
11.	Saya selalu memperhatikan perilaku saya agar tidak menimbulkan permasalahan baru	3	2	3	3	3
12.	Saya lebih memilih diam atau menjaga informasi yang belum pasti	3	3	3	3	3
13.	Ketika keadaan sekitar sedang buruk saya berusaha mencairkan suasana	3	3	3	3	3
14.	Saya adalah orang yang "ceplas-ceplos"	3	3	3	3	3
15.	Saya mampu menilai atau memahami keadaan yang	3	3	3	3	3

	sedang terjadi					
16.	Saya terburu-buru dalam hal mengambil keputusan	3	3	3	3	3
17.	Saya suka mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas sekolah	3	3	3	3	3
18.	Meskipun membuat kesalahan saya “gengsi” untuk meminta maaf, sehingga saya tidak mau meminta maaf terlebih dahulu	3	3	3	3	3
19.	Saya kesal jika keinginan saya tidak bisa terpenuhi dengan cepat	3	3	3	3	3
20.	Saya jarang terpancing oleh informasi di sosial media Tik Tok	3	1	3	3	3
21.	Saya bermain tiktok tanpa menghiraukan orang-orang disekitar	3	3	3	3	3
22.	Dalam mengambil keputusan saya juga selalu mempertimbangkan pendapat orang lain	3	3	3	3	3
23.	Saya menyukai keributan dan ingin terlibat di dalamnya	3	3	3	3	3
24.	Saya kurang mampu menyaring informasi dengan baik	3	1	3	3	3
25.	Saya memahami keadaan dahulu sebelum bertindak	3	3	3	3	3
26.	Merasa kurang mampu dalam mengontrol tindakan sehingga saya bertindak bebas dalam bersosial media Tik Tok	3	3	3	3	3
27.	Saya lebih suka bersama keluarga daripada main hp	3	3	3	3	3
28.	Saya sering ragu dengan keputusan saya	3	3	3	3	3
29.	Saya selalu bertindak sesuka hati saya dalam bersosial media Tik Tok	3	3	3	3	3
30.	Saya mampu mengatur jadwal untuk belajar dan waktu bermain hp	3	3	3	3	3
31.	Bagi saya saran teman adalah	3	1	3	3	3

	beban pikiran atau lebih mempersulit keadaan ketika saya akan mengambil keputusan, sehingga saya tidak menerima saran dari teman					
32.	Saya percaya diri jika melakukan kesalahan	3	1	3	3	3
33.	Saya membatasi dan menjaga sikap saya agar terhindar dari masalah	3	3	3	3	3
34.	Ketika pembelajaran berlangsung saya lebih memilih fokus dan tidak membuka hp	3	3	3	3	3
35.	Saya mudah terpancing dengan berita yang belum pasti	3	3	3	3	3
36.	Saya menghormati orang yang lebih tua	3	3	2	3	3

Keterangan

3: Esensial

2: Berguna tapi tidak esensial

1: Tidak penting

Hasil Item Valid Skala Kontrol Diri

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Dalam bertindak saya lebih memperhatikan perilaku saya dalam bersosial media Tik Tok				
2.	Keputusan yang saya ambil sudah saya pikirkan secara matang				
3.	Saya langsung menyebarkan berita/informasi dari Tik Tok yang belum pasti				
4.	Saya lebih memilih diam atau menjaga informasi belum pasti yang ada di Tik Tok				
5.	Ketika ada keadaan buruk di Tik Tok saya berusaha mencairkan suasana atau memberi dukungan seperti komentar positif				

6.	Saya adalah orang yang “ceplas-ceplos” di Tik Tok				
7.	Saya mampu menilai atau memahami keadaan yang sedang terjadi				
8.	Saya terburu-buru dalam hal mengambil keputusan				
9.	Saya suka mengulur-ulur waktu untuk mengerjakan tugas sekolah				
10.	Meskipun membuat kesalahan di Tik Tok saya “gengsi” untuk meminta maaf, sehingga saya tidak mau meminta maaf terlebih dahulu				
11.	Saya kesal jika keinginan saya mendapatkan banyak <i>like</i> tidak bisa terpenuhi dengan cepat				
12.	Saya bermain Tik Tok tanpa menghiraukan orang-orang disekitar				
13.	Dalam mengambil keputusan saya juga menerima pendapat orang lain				
14.	Saya menyukai keributan yang terjadi di Tik Tok dan ingin terlibat di dalamnya				
15.	Saya memahami keadaan dahulu sebelum bertindak				
16.	Merasa kurang mampu dalam mengontrol tindakan sehingga saya bertindak bebas dalam bersosial media Tik Tok				
17.	Saya lebih suka bersama keluarga daripada main hp atau scroll Tik Tok				
18.	Saya sering ragu dengan keputusan saya				
19.	Saya selalu bertindak sesuka hati saya dalam bermedia sosial Tik Tok				
20.	Saya mampu mengatur jadwal untuk belajar dan waktu bermain hp				
21.	Saya membatasi dan menjaga sikap saya dalam bermedia sosial Tik Tok agar terhindar dari masalah				
22.	Ketika pembelajaran berlangsung saya lebih memilih fokus dan tidak membuka hp				
23.	Saya mudah terpancing dengan berita yang belum pasti				

Hasil CVR Skala Narsistik

No	Pernyataan	Bu Novia	Bu Seli	Bu Fatma	Bu Fuji	Pak Arif
1.	Dalam segala situasi, saya bisa tampil menjadi pemimpin yang lebih baik dari orang lain	3	3	2	3	3
2.	Saya tahu bahwa saya orang yang paling baik daripada orang lain	3	2	3	3	3
3.	Saya merasa bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menilai saya	3	1	2	3	3
4.	Saya sering abai dengan pendapat atau nasihat orang lain atas sikap saya dalam bersosial media Tik Tok	3	3	3	3	3
5.	Semua orang pasti menyukai saya karena kebaikan saya	3	3	3	3	3
6.	Saya akan melakukan apapun untuk agar terlihat spesial dan mendapatkan perhatian orang	3		2	3	3
7.	Saat ini seharusnya ada orang-orang yang menuliskan biografi tentang kehebatan-kehebatan saya	3	3	3	3	3
8.	Saya selalu memanfaatkan teman dalam hal apapun	3	1	3	3	3
9.	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan teman saya di sekolah maupun di seosial media Tik Tok	3	3	3	3	3
10.	Saya tidak mau bergaul dengan teman yang tidak “keren”	3	1	2	3	3
11.	Saya merasa bahwa teman saya juga kreatif dalam membuat konten video Tik Tok	3	1	3	3	3
12.	Tidak ada yang istimewa dari saya	3	1	3	3	3
13.	Saya merasa bahwa mempunyai hubungan yang baik dengan teman sangatlah penting	3	1	3	3	3
14.	Saya tidak tertarik dengan kekuasaan	3	1	3	3	3
15.	Dalam situasi apapun, saya selalu bisa membuat orang lain mempercayai saya	3	3	3	3	3
16.	Teman saya harus mengikuti semua perintah saya termasuk membuat konten Tik Tok	3	3	3	3	3
17.	Saya adalah orang yang spesial dibandingkan siapapun	3	3	3	3	3

18.	Dalam situasi apapun saya bisa menguasai orang lain dan harus menyukai semua konten Tik Tok saya	3	3	3	3	3
19.	Saya suka memiliki wewenang atas orang lain	3	3	3	3	3
20.	Saya selalu memamerkan semua kelebihan fisik saya di Tik Tok agar <i>followers</i> saya merasa kagum	3	3	3	3	3
21.	Saya selalu mendapatkan rasa hormat dari teman di sekolah maupun di sosial media Tik Tok karena saya adalah orang yang spesial	3	3	3	3	3

Keterangan

3: Esensial

2: Berguna tapi tidak esensial

1: Tidak penting

Hasil Item Valid Skala Perilaku Narsisme

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya sering abai dengan pendapat atau nasihat orang lain atas sikap saya dalam bersosial media Tik Tok				
2.	Semua orang pasti menyukai karena kebaikan saya dalam memuji orang lain di Tik Tok				
3.	Saat ini seharusnya ada orang-orang yang menuliskan biografi tentang kehebatan-kehebatan saya dalam hal apapun termasuk kehebatan dalam membuat konten video Tik Tok				
4.	Saya mempunyai hubungan yang baik dengan teman saya di kelas maupun di sosial media Tik Tok				
5.	Dalam situasi apapun, saya selalu bisa membuat orang lain kagum dengan kehebatan saya dalam membuat konten Tik Tok				
6.	Teman saya harus mengikuti semua perintah saya maupun				

	dalam hal membuat konten Tik Tok				
7.	Saya adalah orang yang terkenal di Tik Tok karena jumlah <i>like</i> saya lebih banyak dibandingkan dengan teman				
8.	Dalam situasi apapun saya bisa menguasai orang lain dan harus menyukai semua konten Tik Tok saya				
9.	Suka memiliki wewenang atas orang lain seperti memerintah teman untuk membuat konten Tik Tok sesuai dengan kemauan saya				
10.	Saya selalu memamerkan semua kelebihan fisik saya di Tik Tok agar <i>followers</i> saya merasa kagum				
11.	Saya selalu mendapatkan rasa hormat dari teman di sekolah maupun di sosial media Tik Tok karena saya adalah orang yang spesial				

Kuisoner Penelitian Skripsi

Assalamualaikum wr wb. Salam sejahtera bagi adik-adik semua

Perkenalkan nama saya Rizmah Rischita mahasiswi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sehubungan dengan tugas akhir skripsi, saya memohon kesediaan adik-adik untuk meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dengan cara mengisi kuisoner yang telah tersedia. Atas ketersediaan adik-adik saya ucapkan terimakasih banyak. Semoga semua urusan kita selalu di lancarkan, aamiin

Kuisoner yang telah tersedia ini adalah tentang kontrol diri dan perilaku narsistik pada remaja pengguna aplikasi Tik Tok

Dengan memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif SMAN 1 NGORO tahun ajaran 2020 usia 15-18 tahun
- 2) Pengguna aktif media sosial Tik Tok
- 3) Pernah membuat konten video Tik Tok apapun

(*Nb: Untuk adik-adik yang mengisi kuisoner yang tersedia di harapkan untuk menjawab dengan sejujur-jujurnya, karena jawaban yang saya terima akan terjaga kerahasiaannya.)

Lampiran Uji Reliabilitas

Tabel Reliability Statistics Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	64.2389	75.160	.118	.790
x2	64.5088	75.220	.082	.792
x3	65.0442	64.282	.581	.765
x4	64.6726	72.150	.261	.785
x5	64.5708	76.975	-.090	.799
x6	66.1991	70.471	.283	.785
x7	64.4867	76.855	-.082	.797
x8	65.5841	65.924	.474	.772
x9	66.1858	71.512	.294	.784
x10	65.3053	66.640	.432	.775
x11	65.2124	64.364	.580	.765
x12	65.1504	65.968	.514	.770
x13	64.5354	74.943	.082	.793
x14	65.1460	63.139	.609	.762
x15	64.5531	75.537	.046	.793
x16	65.3142	63.621	.643	.760
x17	64.5265	75.708	.036	.793
x18	65.8850	71.471	.266	.785
x19	65.4292	64.122	.624	.762
x20	64.7434	74.992	.073	.793
x21	64.3053	73.546	.278	.785
x22	64.4646	72.952	.244	.786
x23	65.4513	66.889	.455	.774

Tabel Reliability Statistics Narsisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.656	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	26.9823	22.969	-.060	.687
x2	25.5265	19.370	.458	.610
x3	25.7655	17.274	.547	.681
x4	25.1770	22.609	.027	.669
x5	25.2876	19.041	.590	.695
x6	27.0841	25.526	-.357	.739
x7	25.8274	14.695	.742	.617
x8	25.6062	18.115	.608	.681
x9	25.7168	17.199	.573	.676
x10	27.0796	24.047	-.198	.722
x11	25.9646	16.417	.575	.669

Lampiran Uji Asumsi

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		226
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.61565959
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.054
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		1.296
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

a. Test distribution is Normal.

Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Combined)	1123.050	36	31.196	1.447	.061
Linearity	404.689	1	404.689	18.769	.000
Deviation from Linearity	718.361	35	20.525	.952	.551
Within Groups	4075.110	189	21.561		
Total	5198.159	225			

Lampiran Analisis Deskriptif Kontrol Diri

Tabel Tingkat Ketinggian Variabel Kontrol Diri

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	118	52.2	52.2	52.2
	Tinggi	108	47.8	47.8	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Ketnggian Variabel Kontrol Diri Perempuan

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	80	48.5	48.5	48.5
	Tinggi	85	51.5	51.5	100.0
	Total	165	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Ketnggian Variabel Kontrol Diri Laki-laki

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	108	47.8	47.8	47.8
	Tinggi	118	52.2	52.2	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Aspek Variabel Kontrol Diri

Tabel tingkat Aspek Behavioral Control

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	10	4.4	4.4	4.4
	sedang	158	69.9	69.9	74.3
	tinggi	58	25.7	25.7	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek Cognitive Control

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	2	.9	.9	.9
sedang	100	44.2	44.2	45.1
tinggi	124	54.9	54.9	100.0
Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek Decentional Control

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid rendah	4	1.8	1.8	1.8
sedang	114	50.4	50.4	52.2
tinggi	108	47.8	47.8	100.0
Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 15 Tahun

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	5	62.5	62.5	62.5
Tinggi	3	37.5	37.5	100.0
Total	8	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 16 Tahun

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	25	47.2	47.2	47.2
Tinggi	28	52.8	52.8	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 17 Tahun

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	59	46.1	46.1	46.1
	Tinggi	69	53.9	53.9	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 18 Tahun

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	19	51.4	51.4	51.4
	Tinggi	18	48.6	48.6	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Lampiran Analisis Deskriptif Perilaku Narsistik

Tabel Tingkat Ketinggian Variabel Narsisme

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	31	13.7	13.7	13.7
	Sedang	166	73.5	73.5	87.2
	Tinggi	29	12.8	12.8	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Ketnggian Variabel Narsisme Perempuan

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	24	14.5	14.5	14.5
	Sedang	117	70.9	70.9	85.5
	Tinggi	24	14.5	14.5	100.0
	Total	165	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Ketnggian Variabel Narsisme Laki-laki

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	11.5	11.5	11.5
	Sedang	49	80.3	80.3	91.8
	Tinggi	5	8.2	8.2	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Aspek Variabel Perilaku Narsisme

Tabel Tingkat Aspek *Authority*

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	201	88.9	88.9	88.9
	Sedang	19	8.4	8.4	97.3
	Tinggi	6	2.7	2.7	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Exhibitinosm*

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	103	45.6	45.6	45.6
	Sedang	51	22.6	22.6	68.1
	Tinggi	72	31.9	31.9	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Self-Suffiency*

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	39	17.3	17.3	17.3
	Sedang	89	39.4	39.4	56.6
	Tinggi	98	43.4	43.4	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Exploitism*

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	88	38.9	38.9	38.9
	Sedang	115	50.9	50.9	89.8
	Tinggi	23	10.2	10.2	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Superiority*

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	37	16.4	16.4	16.4
	Sedang	74	32.7	32.7	49.1
	Tinggi	115	50.9	50.9	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Vanity*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	100	44.2	44.2	44.2
	Sedang	122	54.0	54.0	98.2
	Tinggi	4	1.8	1.8	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Aspek *Entitlement*

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	50	22.1	22.1	22.1
	Sedang	113	50.0	50.0	72.1
	Tinggi	63	27.9	27.9	100.0
	Total	226	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 15 Tahun

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	12.5	12.5	12.5
	Sedang	6	75.0	75.0	87.5
	Tinggi	1	12.5	12.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 16 Tahun

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	8	15.1	15.1	15.1
	Sedang	39	73.6	73.6	88.7
	Tinggi	6	11.3	11.3	100.0
	Total	53	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 17 Tahun

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	17	13.3	13.3	13.3
	Sedang	93	72.7	72.7	85.9
	Tinggi	18	14.1	14.1	100.0
	Total	128	100.0	100.0	

Tabel Tingkat Kontrol Diri Usia 18 Tahun

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	4	10.8	10.8	10.8
	Sedang	29	78.4	78.4	89.2
	Tinggi	4	10.8	10.8	100.0
	Total	37	100.0	100.0	

Lampiran Uji Hipotesis

Tabel Hasil Uji Korelasi

		kontrol diri	Narsisme
kontrol diri	Pearson Correlation	1	-.279**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	226	226
narsisme	Pearson Correlation	-.279**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	226	226

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).